



**DILEMATIS PRAKTEK PROSTITUSI DI DESA NGLAWAK, KECAMATAN
KERTOSONO, KABUPATEN NGANJUK**

***THE DILEMATIC PRACTICE OF PROSTITUTION IN NGLAWAK VILLAGE,
KERTOSONO SUBDISTRICT, NGANJUK DISTRICT***

SKRIPSI

Oleh

**Lakshinta Sefika Anggraini
NIM 090910302011**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DILEMATIS PRAKTEK PROSTITUSI DI DESA NGLAWAK, KECAMATAN
KERTOSONO, KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh

**Lakshinta Sefika Anggraini
NIM 090910302011**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DILEMATIS PRAKTEK PROSTITUSI DI DESA NGLAWAK, KECAMATAN
KERTOSONO, KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Lakshinta Sefika Anggraini
NIM 090910302011

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda Budiyo dan ibunda Wiwik Sulasih terimakasih tak terhingga atas semua pengorbanan, kasih sayang, kesabaran, do'a setulus hati yang telah kuterima untuk keberhasilan studiku sampai saat ini;
2. Adikku Laksono Sheptian Yoga Pratama, yang selalu memberikan motivasi dan do'a dalam setiap perjuanganku selama ini;
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu, membimbing dengan kesabaran dan keikhlasan hati;
4. Almamater yang selalu menjadi kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

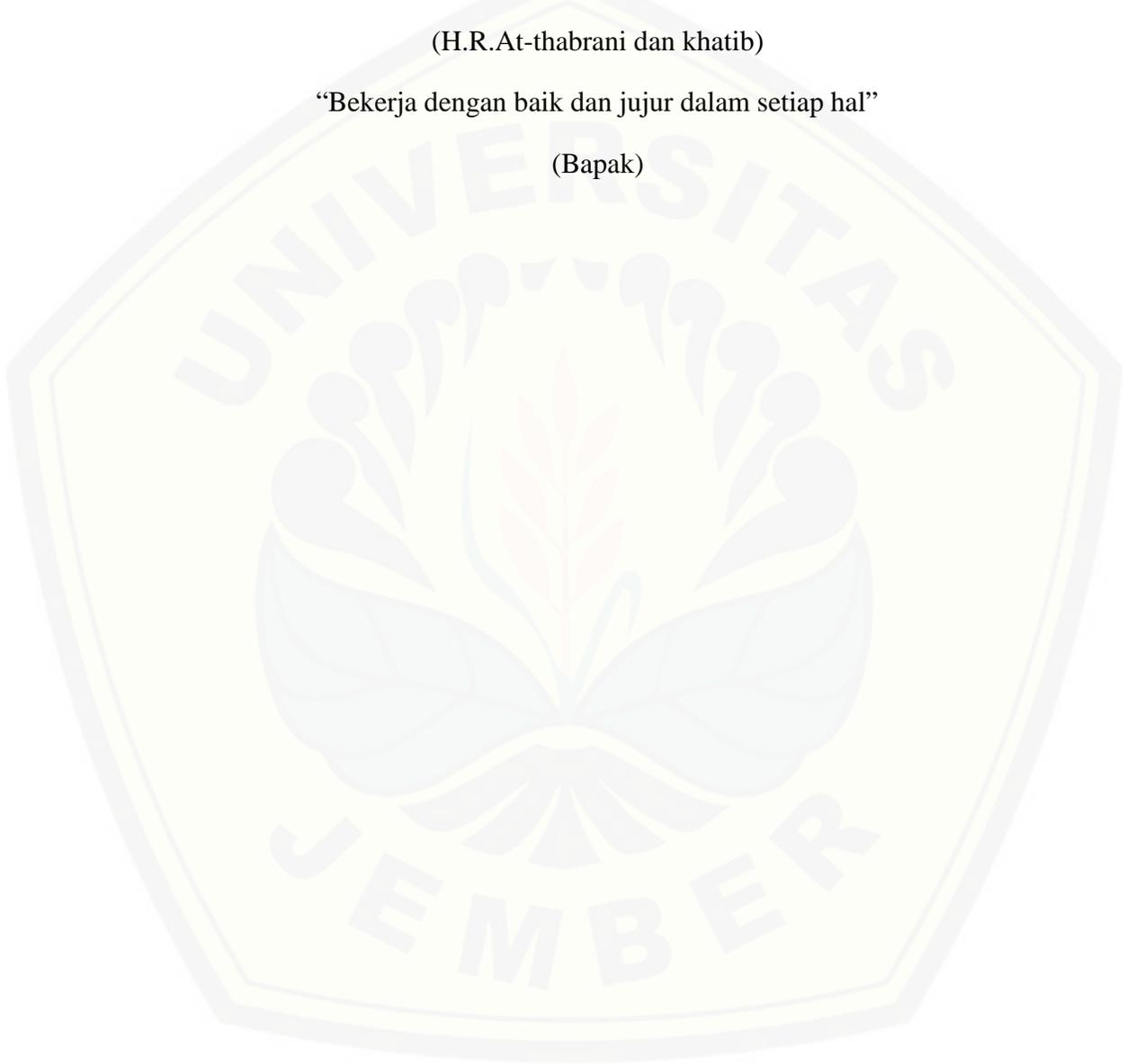
MOTTO

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”

(H.R.At-thabrani dan khatib)

“Bekerja dengan baik dan jujur dalam setiap hal”

(Bapak)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lakshinta Sefika Anggraini

NIM : 090910302011

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dilematis Praktek Prostitusi di Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Desember 2016

Yang menyatakan,

Lakshinta Sefika Anggraini

NIM 090910302011

SKRIPSI

**DILEMATIS PRAKTEK PROSTITUSI DI DESA NGLAWAK KECAMATAN
KERTOSONO, KABUPATEN NGANJUK**



Oleh

Lakshinta Sefika Anggraini

NIM 090910302011

Pembimbing

Dosen Pembimbing Nurul Hidayat S.Sos,MUP

PENGESAHAN

Karya ilmiah Skripsi berjudul “Dilematis Praktek Prostitusi di Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk” telah diuji dan disahkan pada:

Hari dan Tanggal : Selasa, 27 Desember 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Nurul Hidayat, S.Sos. MUP
NIP 197909142005011002

Anggota I,

Anggota II.

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

Jati Afriyanti, S.Sosio. M.A
NRP 760013592

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember,

Dr.Ardiyanto, M.Si

NIP 195808101987021002

RINGKASAN

DILEMATIS PRAKTEK PROSTITUSI DI DESA NGLAWAK KECAMATAN KERTOSONO KABUPATEN NGANJUK ;Lakshinta Sefika Anggraini, 090910302011;2016; 90 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Fokus kajian pada karya tulis ini adalah adanya fenomena mengenai anak atau istri yang dipekerjakan sebagai seorang pekerja seks komersial oleh ibu atau suami mereka. Mereka tidak mencari pelanggan sendiri, melainkan dibantu oleh suami dan ibu mereka. Selain itu bagaimana mereka menempatkan diri atau bersikap saat di lingkungan rumah dan di lingkungan kerja, karena mereka masih menghargai orang-orang disekitarnya. Mereka juga menyadari apa yang dilakukan itu hal buruk sehingga mereka harus mengelola kesan yang mereka tampilkan agar terlihat tidak terlalu buruk.

Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana para pelaku mengelola peran?”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui awal mula terjun ke dalam praktek prostitusi, untuk mengetahui seberapa besar peranan keluarga dalam pelaksanaan praktek prostitusi, untuk mengetahui bagaimana cara mereka menempatkan diri di dalam lingkungan keluarga, tetangga dan di lingkungan kerja.

Tipe penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data-data yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamat. Penggalan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara secara mendalam dan menggunakan cara-cara lain yang menunjang dalam proses penelitian.

Hasil penelitian ini, menemukan adanya fenomena mengenai seorang pekerja seks komersial yang mendapat dukungan dari keluarga dan di ijin untuk masuk ke dalam dunia prostitusi bahkan dalam mencari pelanggan mereka tidak mencari sendiri. Mereka dibantu orang tua dan juga suaminya yang mencarikan pelanggan dimana saja yang berpotensi untuk mendapat pelanggan. Wanita-wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial ini juga memerankan sebagai wanita baik-baik saat berada di lingkungan keluarga dan tetangga. Sehingga mereka akan berperilaku sebaik-baiknya untuk diperlihatkan kepada orang-orang yang disekitarnya seperti mertua, tetangga dan orang-orang yang tidak mengetahui profesinya tersebut.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prostitusi Berbasis Rumah Tangga (Studi Deskriptif Praktek Prostitusi Berbasis Rumah Tangga di Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu atau (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Nurul Hidayat S.Sos,MUP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Elly Suhartini M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini memberikan bimbingan, masukan dan arahan kepada penulis;
3. Ibu dan Bapak dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
4. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
5. Bapak Dr. Ardiyanto M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi;
7. Teman-teman Bangka V No.1 yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini;
8. Sahabat-sahabatku Gysma, Reni, Dia, Deli, Dhevi, Novi terimakasih telah menjadi sahabat terbaik dan selalu memberikan dukungan bagi penulis sampai akhir;
9. Semua teman-teman Sosiologi 2009 terutama Novitania, Aini, Rizky T, Panji yang telah berjuang bersama dan memberi semangat untuk berjuang menyelesaikan karya tulis ini;
10. Semua informan yang bersedia memberikan informasi mengenai penelitian ini, terimakasih atas waktu dan segala informasinya;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 05 Desember 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Manfaat.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Keluarga	7
2.1.1 Struktur Keluarga	7
2.1.2 Keluarga Sebagai Sumber Nilai-nilai.....	8
2.1.3 Keluarga Sebagai Kontrol dan Pengawasan.....	9
2.2 Konsep Pekerja Seks Komersial	9
2.3 Teori Dramaturgi.....	10
2.4 Manajemen Kesan (<i>Impression Management</i>).....	13
2.5 Manajemen Konflik Peran	14
2.6 Hasil Penelitian Terdahulu	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	

3.1 Lokasi Penelitian	20
3.2 Tipe Penelitian.....	21
3.3 Penentuan Informan	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.1 Observasi	24
3.4.2 Teknik Wawancara.....	24
3.4.3 Dokumentasi.....	25
3.5 Keabsahan Data.....	26
3.6 Metode Analisis Data	27

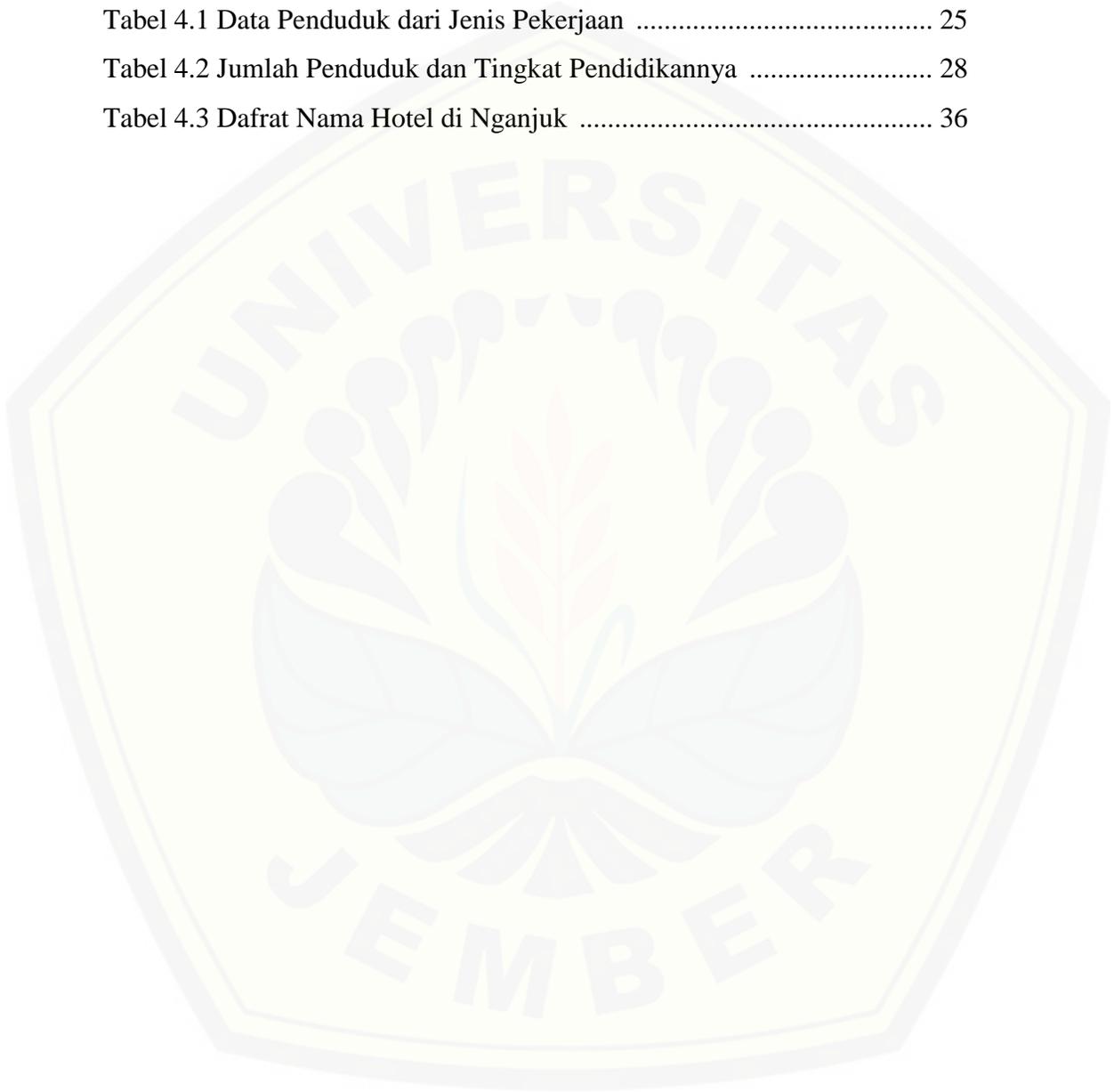
BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Nganjuk.....	29
4.1.1 Kondisi Wilayah Nganjuk.....	29
4.1.1.1 Keadaan Demografi	29
4.1.2 Obyek Wisata	31
4.1.3 Tempat Penginapan (hotel)	32
4.1.4 Munculnya Tempat-tempat Nongkrong	34
4.2 Identifikasi dan Latar Belakang Informan	37
4.2.1 Umur.....	38
4.2.2 Tingkat Pendidikan Pelaku.....	39
4.2.3 Status Pernikahan	41
4.3 Profil Informan	43
4.4 Sejarah Terjadinya Praktek Prostitusi	56
4.5 Sistem Kerja dan Proses Transaksi	60
4.5.1 Tempat-tempat Para Pelaku Menjadi Seorang Pekerja Seks Komersial	60
4.5.2 Waktu-waktu yang Sering Digunakan Para Pelaku	62
4.5.3 Poses Transaksi	64
4.5.3.1 Cara Promosi	66

4.5.3.2 Cara Menarik Pelanggan	69
4.6 Tanggapan Para Pekerja Seks Komersial Terhadap Asumsi Orang Sekitarnya.....	70
4.6.1 Keluarga	70
4.6.2 Tetangga.....	73
4.7 Cara Mengelola Peran yang Dilakukan Pekerja Seks Komersial	74
4.7.1 Pengelolaan Kesan di Lingkungan Kerja	75
4.7.2 Pengelolaan Kesan di lingkungan keluarga	81
4.8 Pendapat Para Pelaku Tentang “Status Pernikahan” yang Sedang di Jalani	91
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 4.1 Data Penduduk dari Jenis Pekerjaan	25
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikannya	28
Tabel 4.3 Daftar Nama Hotel di Nganjuk	36



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nganjuk merupakan sebuah kota kecil yang berada di Jawa Timur, yang bila dibandingkan dengan kota di sekitarnya, Nganjuk merupakan kota yang paling rendah dari segi perekonomian. Hal itu bisa dilihat dari tidak adanya pusat perekonomian atau sebuah pusat perbelanjaan yang di identikkan dengan sebuah perekonomian yang maju. Berbeda halnya dengan kota-kota yang ada di sekitar Nganjuk seperti Madiun, Kediri dan Jombang yang memiliki pusat perbelanjaan. Dengan begitu secara tidak langsung itu menunjukkan tingkat perekonomian masyarakatnya yang tinggi.

Dengan perekonomian yang rendah sasarlah memungkinkan orang untuk bertindak kejahatan atau melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Mereka pasti akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah menjadi Pekerja seks komersial (PSK).

Seperti yang ada di salah satu desa di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Di sini terdapat beberapa keluarga yang merasa berpenghasilan kecil dan ingin mendapat penghasilan besar tanpa bekerja keras. Mereka bekerja atau bahkan mempekerjakan anggota keluarganya sendiri (istri dan anak) untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Pekerjaan seperti ini adalah pekerjaan yang mempunyai nilai negatif diamata masyarakat luar/awam, karena para pekerja disini kebanyakan adalah wanita yang sudah menikah.

Mereka tidak berpikir lebih jauh dengan apa yang mereka kerjakan adalah hal yang buruk, tidak memikirkan dampak buruk yang akan mereka dapatkan. Entah itu dilingkungan keluarga atau bahkan masyarakat yang menentang pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka hanya memikirkan keuntungan yang akan mereka dapatkan

sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan, bukan lebih kepada apa yang mereka butuhkan.

Akan tetapi, pada saat yang sama, keberadaan mereka sasarah dibutuhkan, bahkan tidak sedikit pihak yang diuntungkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya saja aparat yang menyediakan jasa keamanan, warung makanan atau toko yang hidup karena adanya praktek prostitusi.

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan orang tua yang mempekerjakan anaknya sebagai PSK dan suami yang mempekerjakan istrinya sebagai seorang PSK itu bisa disebut sebagai masalah sosial. Berdasarkan pandangan sosial, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi). Tentang perilaku menyimpang orang tua dan suami tersebut (Kauffman, 1989:6) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dan transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, ada beberapa faktor yang mengakibatkan orang tua mengizinkan anaknya terlibat dalam praktek prostitusi dan juga suami yang mengizinkan istrinya terlibat dalam praktek prostitusi adalah sulitnya mencari pekerjaan dan tuntutan gaya hidup, apabila ada pekerjaan itupun tidak akan menghasilkan banyak uang dan tidak akan mencukupi gaya hidupnya seperti dia menjadi Pekerja seks komersial (PSK).

Suatu tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua atau suami yang seharusnya menjadi teladan bagi anak dan istrinya, di sisi lain menunjukkan perilaku sasarah bertentangan dengan kewajiban orang tua dan suami yang sesungguhnya. Hal ini tercermin bahwa moral sebagai pengawal dari kepribadian individu tidak berfungsi dengan baik yang disebabkan lemahnya alat pengontrol yang dalam hal ini adalah nilai-nilai dan norma sosial, dan yang mendominasi dari kepribadian tersebut adalah prinsip kesenangan. Permasalahan mengenai pergeseran nilai-nilai sosial merupakan rentetan permasalahan yang terjadi akibat globalisasi.

Tentu saja, hal ini merupakan realitas kompleks yang terjadi di keluarga dan merupakan bagian dari permasalahan sosial.

Tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial, budaya dan agama tentunya akan menjadi permasalahan tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terkait dengan praktek prostitusi yang ada di desa. Dalam prakteknya, masyarakat umum tidak mengetahui praktek mempekerjakan anggota keluarga tersebut. Masyarakat mengetahui bahwa mereka hanya menjajakan makanan dengan membuka warung, bekerja di cafe-cafe dan sebagai tukang pijat panggilan, bukan bekerja sebagai Pekerja seks komersial (PSK) dan dijajakan oleh keluarganya sendiri.

Di Kecamatan Kertosono ada salah satu desa jika dilihat sekilas desa tersebut seperti layaknya desa-desa yang lain dengan kehidupan masyarakatnya yang 90% bekerja sebagai petani. Jika tidak bertani maka mereka akan mencari penghasilan sesuai dengan keahlian masing-masing dan tidak semua pekerjaan yang mereka lakukan bersifat positif. Tetapi jika bersosial dengan masyarakat maka mereka akan hidup layaknya seperti masyarakat yang lain. Dengan tidak menunjukkan sisi negatif pekerjaannya.

Seperti halnya warung nasi pada umumnya yang buka pada pagi sampai sore hari, jika dilihat dari luar tidak akan ada bedanya dengan warung-warung nasi pada umumnya. Tapi jika dilihat lebih dalam, ada aktivitas lain yang dilakukan di dalamnya. Dan juga para pekerja cafe dan tukang pijat, tidak ada yang salah jika dilihat dari segi pekerjaannya. Tapi ternyata dalam bekerja mereka juga menawarkan layanan lain. Yang tidak jarang layanan itu ditawarkan oleh orang tua atau suami mereka kepada calon pelanggannya.

Fenomena yang menarik disini adalah orang tua dan suami yang berfikir jika dia mempekerjakan anak atau istri mereka, maka kebutuhan yang banyak akan tercukupi dengan penghasilan itu dan tidak akan merasa kekurangan lagi. Pada hakikatnya masalah sosial timbul dari bisa atau tidaknya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah sosial ada yang secara nyata berpangkal pada

hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan, ada yang timbul dan berkembang sebagai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi serta penggunaan ilmu dan teknologi dalam kehidupan manusia.

Orang tua dan suami yang telah mempekerjakan anak atau istrinya ini sebenarnya tidak mereka inginkan, akan tetapi tuntutan ekonomi dan pamor “supaya tidak kalah dengan kehidupan orang lain” mereka melakukan hal tersebut. Sesuai dengan apa yang mereka lakukan, maka dalam penelitian ini ingin mengungkap adanya sebuah fenomena mengenai “Prostitusi Berbasis Kebutuhan di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk” untuk dikaji secara mendalam dan diharapkan mendapat jawaban yang valid.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan selalu menunjukkan suatu kesenjangan gap antara *das sein* dan *das sollen*, perbedaan antara yang seharusnya dengan apa yang ada didalam kenyataan, antara apa yang dilakukan dengan apa yang tersedia, antara harapan dengan kenyataan dan yang sejenis dengan itu (Suryabrata, 1991:65).

Pada dasarnya penelitian ini ingin mengetahui dan mengungkap sebuah fenomena yang cukup menarik yang terjadi di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, yaitu adanya orang tua yang mengizinkan anaknya dan suami yang mengizinkan istrinya untuk terlibat dalam kasus prostitusi. Karena faktor ekonomi, kemiskinan serta pendidikan yang rendah menjadikan sebagian orang untuk melakukan pekerjaan apapun, salah satunya yaitu sebagai Pekerja seks komersial (PSK). Karena alasan di atas pula yang menjadikan mereka mengizinkan anak dan istrinya terlibat dalam kasus prostitusi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Hal itu dilakukan karena si orang tua yang sudah tidak sanggup lagi untuk bekerja atau merasa kurang terhadap penghasilannya sehingga mereka memutuskan untuk menyuruh anak atau istrinya untuk memberi “layanan tambahan” dalam pekerjaan mereka agar mendapat tambahan uang yang lebih banyak. Dengan demikian penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada,

yaitu: *“Bagaimana para pelaku prostitusi keluarga mengelola peran di lingkungan?”*.

Dalam mengkaji masalah ini, peneliti membatasi ruang gerak agar tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sasaran umum dan luas atau kurang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian dengan fokus penelitian terhadap dua hal yaitu:

- a. Kondisi sosial yang menyebabkan terjadinya praktek prostitusi.
- b. Bagaimana praktek prostitusi berbasis rumah tangga.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Dalam suatu penelitian pasti memiliki tujuan untuk apa penelitian itu dilakukan. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menjawab keingintahuan peneliti, seperti yang diungkapkan Adi (1994:23), yaitu:

Peneliti bertujuan untuk menemukan, berarti berusaha untuk mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan, mengembangkan yang berarti memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedangkan mengkaji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih atau menjadi diragukan kebenarannya.

Perempuan yang bekerja sebagai wanita penghibur dinilai sebagai perempuan nakal, tak bermoral, tercela dan melanggar nilai-nilai agama dan sosial. Karena faktor ekonomi dan gaya hidup, mereka terpaksa melakukan pekerjaan yang cepat menghasilkan uang tanpa melakukan pekerjaan yang berat. Dan hal itulah yang mendorong mereka untuk mendapat uang yang lebih dengan mempekerjakan anggota keluarganya sendiri. Jadi tujuan penelitian ini adalah:

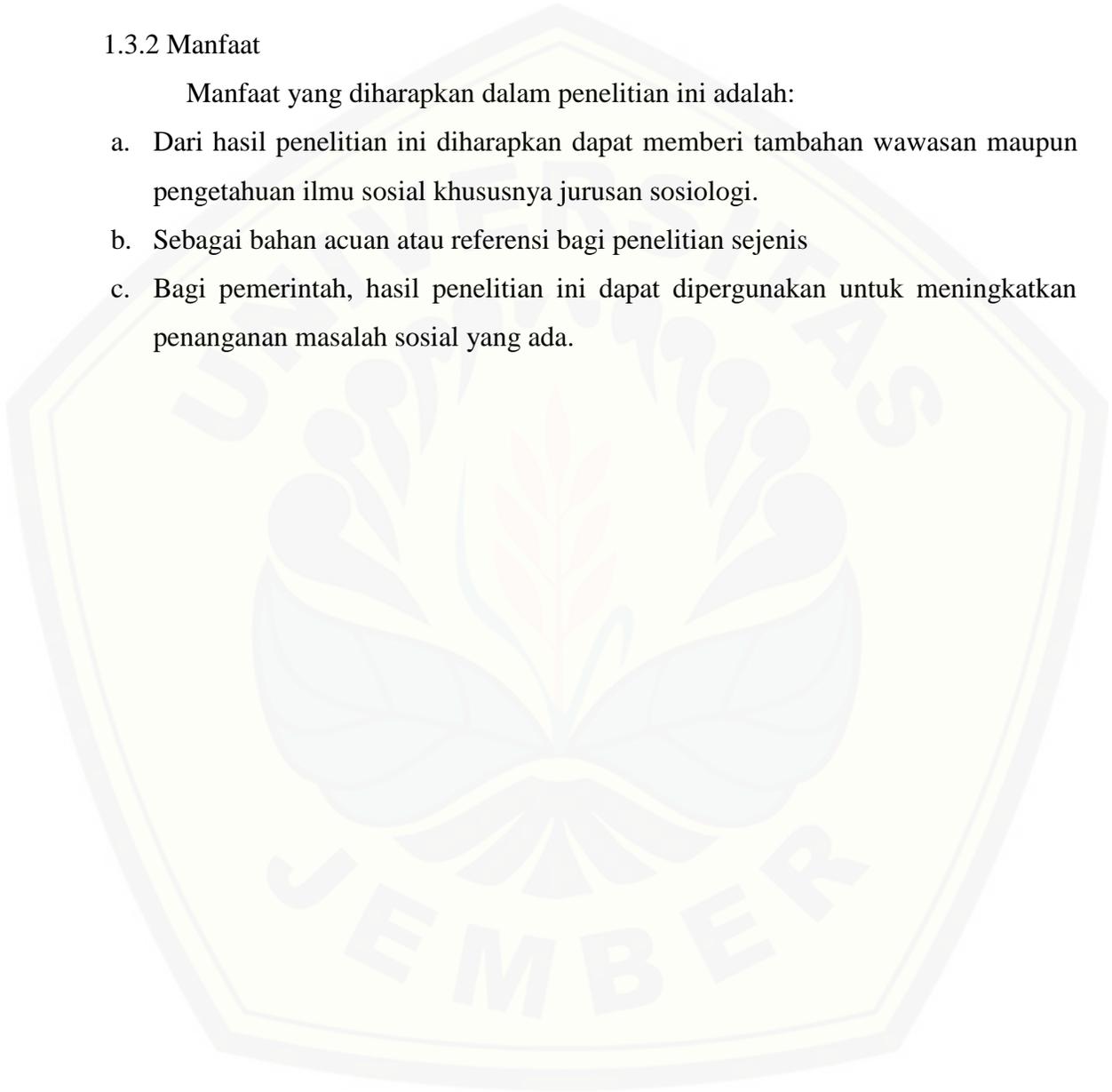
- a. Untuk mengetahui awal mula terjun ke dalam praktek prostitusi
- b. Untuk mengetahui seberapa besar peranan keluarga dalam pelaksanaan praktek prostitusi.

- c. Untuk mengetahui bagaimana cara mereka menempatkan diri di dalam lingkungan keluarga, tetangga dan di lingkungan kerja.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan maupun pengetahuan ilmu sosial khususnya jurusan sosiologi.
- b. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian sejenis
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan penanganan masalah sosial yang ada.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

Menurut Soekanto (1992:22) pengertian keluarga mengacu pada keluarga batih. Keluarga batih adalah keluarga yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih bisa dikatakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga batih terdapat pula unit-unit dalam pergaulan lainnya yang lebih luas, seperti halnya keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih sebagai pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat, maka keluarga batih mempunyai peranan tertentu, adapun peranan-peranan itu adalah:

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota keluarga;
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan anggota-anggota keluarga;
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup;
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana anggota keluarga mengalami proses sosialisai awal, yaitu suatu proses dimana anggota keluarga mempelajari dan mematuhi aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan Nye dan Berardo dalam Miffen dan Miffen, (1986:264):

“keluarga adalah dua orang individu atau lebih dari dua orang individu yang tergabung karena adanya hubungan darah, adanya hubungan perkawinan dan mereka hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan mempunyai peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan”.

2.1.1 Struktur Keluarga

Menurut Salvicion dan Celis struktur keluarga terdiri dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

- a. Patrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur ayah.
- b. Matrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur ibu.
- c. Matrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama sedarah istri.
- d. Patrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama sedarah suami.
- e. Keluarga kawinan adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan warga dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan suami atau istri.

2.1.2 Keluarga Sebagai Sumber Nilai-Nilai

Keluarga merupakan sumber utama dalam proses penanaman nilai. Penanaman ini dilakukan lewat interaksi sosial. Nilai adalah gagasan mengenai suatu perbuatan atau pengalaman yang mempunyai arti atau tidak. Seseorang yang telah melakukan interaksi dengan berbagai pengaruhnya akan memberikan kesadaran mengenai adanya nilai-nilai yang ada disekitarnya. Nilai itu dapat diartikan sebagai sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh seseorang tentang baik-buruk, benar-salah, suka-tidak suka terhadap objek material maupun non material.

Dalam kehidupan keluarga pada dasarnya dibimbing adanya nilai-nilai yang merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, perilaku yang baik seharusnya dibuat pedoman dasar untuk menuju keluarga yang harmonis, sedangkan perilaku yang buruk harus dihindarkan. Apabila dalam kehidupan keluarga ingin hidup damai dan harmonis dalam kehidupan rumah tangga maka seyogyanya kedua kandungan nilai harus mengetahui dimana tempat nilai-nilai yang baik dan nilai yang buruk (Soekanto, 1992:16).

Setelah seseorang mengetahui adanya tata nilai disekelilingnya yang positif dan negatif dia akan berfikir dan mengetahui nilai-nilai yang perlu ia kerjakan. Dalam proses berpikir ia kemudian memahami nilai-nilai itu sehingga tertanam dalam dirinya.

2.1.3 Keluarga Sebagai Fungsi Kontrol dan Pengawasan

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang kaitannya dengan perilaku yang dilakukannya di dalam masyarakat. Sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, aturan dan kedisiplinan yang ditetapkan dalam keluarga akan sasarah mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Untuk melakukan kontrol sosial dapat dilakuakn dengan alat kontrol sosial yang disebut pendidikan. Keluarga dapat digunakan untuk melakukan kontrol, karena bagaimana anggota keluarga bertingkah laku adalah hasil dari bagaimana cara mendidiknya di dalam keluarganya.

Kontrol yang dilakukan oleh keluarga dapat dengan cara persuasif, misalnya diajarkan tentang nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Juga kontrol oleh keluarga dapat bersifat preventif, artinya suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk mencegah terjadinya pelanggaran sosial yang dilakukan oleh anggota keluarganya.

2.2 Konsep Pekerja seks komersial

Asal usul pekerja seks komersial di Indonesia dapat ditelusuri dari masa kerajaan-kerajaan Jawa dimana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan pelengkap dari sistem pemerintah feodal (Hull, dkk, 1997:1). Hal ini dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai perempuan sebagai barang dagangan yang diperjualbelikan untuk memenuhi nafsu lelaki dan untuk menunjukkan adanya kekuasaan dan kemakmuran. Pekerja seks komersialan berkembang pesat pada masa penjajahan Belanda yang dapat terlihat dari adanya sistem perbudakan tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pemuasan seks masyarakat

Eropa. Pekerja seks komersial ini terutama berkembang di daerah-daerah sekitar pelabuhan di Nusantara.

Pelacuran berasal dari bahasa latin *pros-statuere*, yang berarti seorang wanita yang terlibat didalam transaksi hubungan seks dengan cara dibayar (Kartono, 1981:205). Pelacuran adalah sebuah wujud dari eksploitasi seksual komersial wanita, merendahkan harkat dan martabat wanita. *Prostitute* atau pekerja seks komersialan di Indonesia dikenal pula dengan istilah Pekerja seks komersial (PSK).

Masalah prostitusi merupakan masalah sosial yang sudah lama menjadi perdebatan, dan penanganan masalah prostitusi dapat dikatakan tidak pernah selesai, tidak pernah tuntas. Salah satu penyebabnya adalah karena prostitusi mempunyai sifat ambivalen (Irwanto, 2002:10). Artinya, pada satu sisi prostitusi dipandang sebagai perbuatan tercela, sementara pada sisi lain hal tersebut dipandang sebagai perbuatan yang menguntungkan sebagian pihak disamping bagi diri si pelaku itu sendiri. Sebagai konsumen, umumnya kaum pria adalah pihak yang membutuhkan dan merasa senang memanfaatkan jasa wanita pekerja seks komersial. Sementara wanita pekerja seks komersial memperoleh imbalan atas jasa yang diberikannya. Dengan kata lain, faktor penawaran dan permintaan merupakan penyebab lestarnya atau bahkan meningkatnya praktik prostitusi.

2.3 Teori Dramaturgi

Menurut Goffman (Wirutomo, 1983:120) peran yaitu keadaan jika perilaku dan harapan sesuai dengan harapan dari orang-orang yang ada disekeliling. Orang-orang disekeliling dapat diartikan yaitu keluarga dan lingkungan masyarakat. Peran yang berbeda menggambarkan suatu keadaan dimana individu dihadapkan oleh harapan-harapan yang berlawanan arti suatu keadaan yang kebanyakan orang dengan berbagai cara berusaha menanggulangi.

Dari penjelasan di atas peranan merupakan pencitraan yang sesuai dengan pandangan masyarakat pada umumnya dan diterima oleh suatu lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Keluarga seharusnya cenderung memerankan peranan

melindungi dan menjaga anggota keluarganya, dan seorang anak menjalankan perannya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sekolah atau kegiatan positif untuk masa depannya.

Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri mempunyai tugas tertentu, mulai dari hal yang bersifat domestik sampai hal-hal diluar rumah tangga. Berdasarkan kenyataan ini, maka dalam kehidupan sehari-hari ternyata kehidupan kerja istri lebih besar daripada jam kerja suami ketika menjalankan perannya di rumah. Dalam penanggulangan kemiskinan peran perempuan sasaran besar, karena di satu sisi mereka menyediakan makanan bergizi bagi anggota keluarganya, tetapi pada sisi lain mereka turut mencari nafkah guna mewujudkan keinginan kehidupan yang sejahtera.

Konsep peran atau peranan (*role*) merupakan pola perilaku dari orang yang mempunyai kedudukan. Peran ini dapat juga diartikan harapan-harapan yang diinginkan oleh orang lain terhadap seseorang yang memiliki kedudukan. Di lain pihak ada juga yang mengartikan peranan adalah \bagian yang dimainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Menurut Soekanto (1995:162) menyatakan bahwa:

“Peranan tidak dapat dipisahkan dari kedudukan, kedua konsep ini satu sama lain tidak dapat dipisahkan karena merupakan dua sisi yang saling berkaitan. Dalam setiap kedudukan selalu terdapat peranan yang harus dimainkan oleh orang yang memainkan peranan tersebut demikian sebaliknya, setiap peranan yang dimainkan seseorang maka terdapat kedudukan yang menuntut sejumlah perilaku yang disesuaikan dengan kedudukannya”.

Dengan konsep dramaturgi yaitu bahwa sesungguhnya manusia tidak menyadari bahwasanya kehidupan ini panggung sandiwara dimana setiap manusia mampu memerankan peran sesuai dengan kondisi pada saat itu. Dalam keluarga setiap anggota keluarga memainkan peran (aktor), dimana setiap peran-peran yang dijalankan mempunyai fungsi-fungsi sendiri dari ayah, ibu dan anak, tetapi fungsi

tersebut sudah disalah artikan pada kehidupan sekarang. Seperti seorang suami yang tidak bekerja dan ada seorang istri dan bahkan anak yang dipekerjakan, fenomena ini tidak sulit untuk ditemukan pada kehidupan sekarang ini. Permasalahan ini bersifat dinamis yaitu adanya perubahan-perubahan peran yang terjadi pada istri dan anak.

Sedangkan Mutawali (1987:12) menyebutkan peranan perempuan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek intern dan ekstern. Aspek intern berupa peranannya dalam kehidupan keluarga, yaitu mendidik dan memelihara anak-anak serta membina keluarga agar menjadi keluarga yang sehat dan sejahtera lahir dan batin. Sedangkan aspek ekstern peranannya diluar keluarga, yakni turut membangun masyarakat sebagai pelaksana pembangunan. Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Disitu seseorang diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula.

Goffman membedakan dua bidang penampilan, yaitu: panggung depan (*front region*), dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah “bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi didalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu” (Goffman, 1959:22). Didalamnya termasuk *setting* dan *personal front*, yang selanjutnya dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Goffman menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seseorang akan menyetengahkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya). Seorang pelaku cenderung menyembunyikan atau mengenyampingkan kegiatan, fakta-fakta dan motif-motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk-produknya yang ideal (Poloma, 2003:233).

Seorang pelaku harus berhasil memainkan suatu karakter. Bila terjadi krisis atau situasi gawat, “demi menyelamatkan pertunjukan” dia harus memiliki atribut-atribut tertentu. Goffman (1959:212) mengidentifikasi tiga kategori atribut dan praktek yang dipakai untuk melindungi si pelaku dari berbagai kesulitan.

- a. Langkah bertahan yang diambil oleh si pelaku untuk menjamin kelangsungan pertunjukannya.

- b. Langkah pencegahan yang diambil oleh penonton dan pihak lain untuk membantu si pelaku menjamin kelangsungan pertunjukannya.
- c. Langkah-langkah yang harus diambil si pelaku untuk memungkinkan para penonton dan pihak lain untuk mengambil langkah-langkah pencegahan demi si pelaku sendiri.

Termasuk didalam langkah-langkah bertahan adalah kesetiaan dramaturgi semacam kewajiban moral untuk mendiamkan pelaksanaan mereka, disiplin dramaturgi (termasuk tetap berpegang pada bagiannya dan tidak terpengaruh oleh pertunjukan sendiri), dan kewaspadaan dramaturgi (penggunaan metode yang tepat untuk menyajikan pertunjukan itu telah ditentukan sebelumnya). Menurut Goffman, kesetiaan, disiplin dan kewaspadaan adalah merupakan tiga atribut esensial bagi keberhasilan tim melaksanakan pertunjukannya (Poloma, 2003:237).

2.4 Manajemen Kesan (*Impression Management*)

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.

Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan

interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan di atas disebut dalam istilah “*impression management*” (Poloma, 2003:232).

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat pertunjukan si aktor yang sedang memainkan perannya. Saat itu si aktor berusaha untuk memainkan peran dengan sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilakunya. Perilaku itu dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana seorang aktor berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga aktor ini dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot pelaku bagaimana yang harus mereka bawakan.

2.5 Manajemen Peran

Dalam buku Stigma: *Notes on the Management of Spoiled Identity*(1936b), Goffman memperhatikan beberapa aspek penyajian diri yang problematis. Aib (stigma) menunjuk pada “orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial yang sepenuhnya”. Kelompok minoritas, orang buta, dan bahkan pasangan yang tidak punya anak, termasuk dalam kategori ini. Menurut Goffman mereka merupakan orang yang direndahkan atau dapat direndahkan. Disamping yang direndahkan terdapat juga apa yang disebut Goffman sebagai orang yang direndahkan. Yang termasuk kelompok ini adalah “mereka yang kekurangan, untuk mengikuti standar penerimaan sosial, tidak langsung terlihat” (1936b:5). Pada individu tersebut terdapat masalah menarik bagaimana cara menangani informasi yang dapat membuka kelemahan mereka masing-masing (Poloma, 2003:243).

Bagi Goffman, aib seseorang merupakan sesuatu yang abnormal sebab hal itu berasal dari berbagai situasi. Setiap orang dapat dan akan berhadapan dengan aib, dan ketika melanda dirinya, maka langkah tertentu segera diambil untuk mesarahur identitas yang jelek itu. Goffman (1936b: 137-138) menegaskan “bahwa aib tidak

seperti individu konkrit yang dapat dibagi dalam dua bagian, yang punya aib dan yang normal; yang normal dan yang punya aib itu bukan manusia tapi perspektifnya” (Poloma, 2003:244).

Dari penjelasan kalimat di atas mempunyai persamaan dengan manajemen peran. Artinya didalam manajemen peran, mereka (pekerja seks komersial) haruslah dapat memainkan perannya dengan sebaik mungkin saat berada di luar “lingkungan dia bekerja”. Saat berada di luar “lingkungan mereka bekerja” harus memainkan perannya sebagai seorang wanita baik-baik, terlebih bagi mereka yang masih bersekolah atau kuliah, dengan berpenampilan yang tertutup dan bertutur kata yang sopan dan lembut. Sedangkan saat dilingkungan kerjanya mereka kembali lagi dengan profesinya sebagai pekerja seks komersial dan juga mengolah perannya tersebut dengan sebaik mungkin sebagai seorang wanita nakal. Pernyataan ini hampir sama dengan pernyataan Goffman, yaitu wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial ini termasuk dalam kelompok orang yang dapat direndahkan, karena perilaku mereka saat berperan sebagai pekerja seks komersial tidak nampak oleh masyarakat luar pada umumnya.

Hal yang paling pokok dari perspektif “masyarakat”, adalah bahwa peranan merupakan seperangkat harapan. Dari sini pembicaraan selanjutnya akan berkisar pada hubungan antara “peranan” dan “kedirian”. Disini akan nampak bahwa ketegangan antara determinasi social (social determination) dan spontanitas individu tidak akan terungkap dari segi perbedaan antara “peranan” dan “kedirian”, tetapi dari segi hubungan antara 2 komponen dari “kedirian” yaitu “*me*” dan “*I*”. Bila kedua komponen ditemukan dalam “kedirian”, maka kedua komponen ini harus juga ditemukan dalam “peranan”. Oleh karena itu pokok pembicaraan selanjutnya adalah tentang aspek-aspek individualistic dari peranan, dengan mempertimbangkan “pengambilan peran” (*role taking*) dan cara pesarahuran kesan (*impression management*) di dalam memainkan peran (Wirutomo, 1983:125).

Setiap individu memainkan sejumlah peranan, maka telah disadari bahwa peran-peran tersebut terkotak-kotak (*compartmentalized*). Walaupun belum ada

pengetahuan yang sistematis dari hubungan antara berbagai macam peranan yang dimainkan oleh setiap individu. Ketegangan antara dete

rminisme sosial dan spontanitas individual yang terbawa ke dalam kontras antara perspektif “masyarakat” dan perspektif “individualistik” menjadi penting untuk diperhatikan.

Individu di dalam masyarakat yang memainkan peranan sosial, dikenai oleh seperangkat harapan pada masing-masing peranan tersebut. Dimana pada beberapa harapan tersebut saling bertentangan satu sama lain, sehingga muncul konflik di dalam peranan tersebut.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sejenis atau yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

(a)	(b)	(c)
Judul penelitian	Wanita Pekerja seks komersial Komersial (Studi Tentang Patron Client Germo Dengan Pekerja seks komersial Komersial di Desa Osango, Kecamatan Masama, Kabupaten Masama).	Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja seks komersial Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan).
Rumusan masalah	Bagaimana hubungan dan peran secara timbal balik antara Germo (<i>Patron</i>) dan Pekerja seks komersial	Bagaimana interaksi Pekerja seks komersial Komersial yang beragama Islam di Pasar Kembang dengan masyarakat

(a)	(b)	(c)
<p>Hasil penelitian</p>	<p>Komersial (<i>Client</i>) ?</p> <p>Relasi Patron Client antara Germo dan Pekerja seks komersial Komersial dilatarbelakngi oleh keterdesakan ekonomi di kedua belah pihak. Germo sebagai patron membutuhkan pekerja, sementara Pekerja seks komersial Komersial membutuhkan pekerjaan. Hubungan diantara dimulai dengan hubungan tanpa perjanjian tertulis namun didasarkan oleh rasa saling percaya dari masing-masing pihak. Sebagai patron, germo banyak memiliki peran dalam mengarahkan, mengontrol, dan melindungi Pekerja seks komersial Komersial. Sementara Pekerja seks komersial Komersial sebagai client akan bekerja sesuai dengan perintah germo, melakukan kewajibannya sebagai pekerja, melayani dan</p>	<p>Sosrowijayan?</p> <p>Interaksi yang muncul dari para Pekerja seks komersial Komersial merupakan bentuk interaksi yang “tidak murni” karena adanya simbol yang melekat pada diri Pekerja seks komersial Komersial tersebut. Sehingga bentuk interaksi yang terjadi antara Pekerja seks komersial Komersial dan masyarakat tempat dimana Pekerja seks komersial Komersial tersebut berada tidaklah sama dengan interaksi sosial pada umumnya. Hasil interaksi sosial sosial yang berujung pada “pemaknaan diri” atau self pada diri Pekerja seks komersial Komersial yang ada di Pasar Kembang tentunya memiliki korelasi dengan pilihan hidupnya. Pengaruh lingkungan seorang individu sasarah berperan penting dalam membentuk</p>

(a)	(b)	(c)
	menyenangkan pelanggan.	kepribadian orang tersebut. Dengan demikian, persoalan tentang penilaian dan identitas diri seorang Pekerja seks komersial Komersial juga sasaran terkait dengan situasi bagaimana seseorang harus mendefinisikan dan mengkategorikan dirinya, terlebih lagi Pekerja seks komersial Komersial tersebut hidup dalam masyarakat yang telah terlanjur memberikan simbol sasaran negatif pada praktek prostitusi seperti di Yogyakarta.
Metode penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Teori yang dipakai	Teori Struktural Fungsional	Teori Interaksionisme Simbolik
Keunggulan	Dapat menjelaskan tentang hubungan antara Germa dan Pekerja seks komersial Komersial yang merupakan simbiosis mutualisme. Karena	Dapat menjelaskan hubungan antara Pekerja seks komersial Komersial dengan masyarakat sekitar yang menurut mereka kehidupan keduanya berbeda.

(a)	(b)	(c)
	dalam hal ini keduanya sama-sama diuntungkan.	
Persamaan dengan penelitian ini	Sama-sama membahas tentang hubungan antara Germo dan Pekerja seks komersial Komersial.	Sama-sama dapat dikategorikan kedalam kegiatan prostitusi.
Perbedaan penelitian ini	Antara Germo dan Pekerja seks komersial Komersial tidak memiliki hubungan dekat sebelumnya.	Para Pekerja seks komersial Komersial menempatkan dirinya berbeda dengan masyarakat sekitarnya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Ketika hendak mengkaji sebuah fenomena yang dijadikan obyek penelitian, seorang peneliti memerlukan pijakan dasar Metode Penelitian. Hal ini sasarlah penting agar seorang peneliti tidak menemui sejumlah kendala dilapangan. Dalam banyak hal, metode penelitian memiliki seperangkat aturan-aturan normatif yang mengarahkan seorang peneliti. Menurut Bugin (2001:40) metodologi penelitian adalah sebuah cara konvensional atau pendekatan yang efektif untuk mengarahkan agar peneliti mampu menjelaskan fenomena di lapangan.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah penelitian itu sendiri agar dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terinci mengenai pekerja seks komersialan berbasis rumah tangga.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sering dipilih berdasarkan tinjauan alasan fenomena yang sering dikaji. Secara sosiologis, lokasi penelitian merupakan tempat seorang peneliti berinteraksi dengan individu atau kelompok yang tentunya berkaitan secara langsung dengan tema dan data-data penelitian yang dikaji. Oleh karena itu, dibutuhkan hubungan emosional lebih erat agar mempermudah seorang peneliti terjun di lokasi penelitian.

Seorang peneliti yang sukses, adalah seorang peneliti yang mempunyai jalinan erat hubungan emosional dengan individu atau kelompok tersebut. Sebab, peneliti telah mengenal tipikal karakteristik lingkungan lokasi penelitian. Secara otomatis pula, penggambaran fenomena yang dikaji dapat diamati lebih seksama lagi. Alasan itulah yang melatarbelakangi penulis menentukan lokasi penelitian.

Lokasi penelitian dipilih di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih lokasi tersebut. *Pertama*, ada orang tua/keluarga yang ada di desa tersebut tidak berperan semestinya, sehingga layak untuk dijadikan tempat penelitian yang menarik. *Kedua*, keberadaan desanya relatif terjangkau oleh peneliti, sehingga tidak akan ada kesulitan dalam proses penelitian.

3.2 Tipe Penelitian

Berpedoman pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas, maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2005 : 5) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakuakn dengan jalan berbagai metode yang ada”. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2001 : 4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai berikut:

Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sehingga tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan kesehariannya. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya. Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu sebuah pendekatan yang berusaha memahami makna, persepsi dan juga pertimbangan etik di setiap tindakan dan keputusan pada kehidupan masyarakat yang ada di sebuah desa di Kecamatan Kertosono. Atas dasar pendekatan ini, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, melakukan observasi untuk memperhatikan kegiatan

keluarga di desa tersebut. *Kedua*, memahami makna kegiatan keluarga yang melakukan praktek. Proses itu tentu tidak hanya sekali, melainkan dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan pemahaman yang jelas.

3.3 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang menguasai dan memahami objek penelitian dan mampu menjelaskan secara rinci dan masalah yang akan diteliti. Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001:90). Dalam penelitian ini metode penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah metode *purposive sample* tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 1988:165-166). Sedangkan maksud kedua menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis informan yaitu informan pokok dan informan tambahan. Adapun kriteria informan pokok adalah keluarga yang terlibat kasus prostitusi seperti halnya suami yang mempekerjakan istrinya dan ada juga orang tua yang mempekerjakan anaknya sendiri. Adapun beberapa kriteria informan pokok adalah sebagai berikut:

- a. Informan merupakan dari sebuah keluarga (mempunyai hubungan kekeluargaan).
- b. Status informan adalah sebagai seorang istri, suami, ibu, dan anak
- c. Bersedia diwawancarai dalam penelitian ini
- d. Informan dalam memberikan informasi bersifat alamiah tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Informan yang memenuhi kriteria tersebut adalah:

- 1) Soraya, ia berumur 50 tahun seorang ibu rang berprofesi sebagai tukang pijat yang mengizinkan dua anaknya untuk terlibat dalam kasus prostitusi.

- 2) Maria berumur 23 tahun ibu satu anak yang suaminya sedang menjalani tahanan karena kasus pencurian. Dia bekerja di sebuah tempat hiburan malam “SEMAR” dan dipekerjakan sebagai pekerja seks komersial oleh ibunya sendiri.
- 3) Yiyi berumur 26 tahun ibu dua anak, suaminya sedang bekerja di Kalimantan. Dia bekerja di sebuah tempat hiburan malam “SEMAR” dan dipekerjakan sebagai pekerja seks komersial oleh ibunya sendiri.
- 4) Memi (bukan nama sebenarnya) berumur 34 tahun membuka warung dan menjual nasi dan kopi. Dipekerjakan sebagai Pekerja seks komersial oleh suaminya sendiri dan hal itu diketahui oleh ibunya sendiri.
- 5) Deny berumur 37 tahun bekerja sebagai sopir dan mempekerjakan istrinya sebagai Pekerja seks komersial.
- 6) Sarah berumur 28 tahun ibu satu anak. Seorang ibu rumah tangga dan dipekerjakan sebagai seorang pekerja seks komersial oleh suaminya sendiri.
- 7) Vero (bukan nama sebenarnya) 35 tahun seorang tukang kebun di sebuah tempat wisata “Waterpark” dan juga merangkap sebagai seorang tukang parkir di sebuah tempat hiburan malam yang mempekerjakan istrinya sebagai pekerja seks komersial .
- 8) Sania (bukan nama sebenarnya) 43 tahun seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak yang dipekerjakan suaminya sebagai pekerja seks komersial.
- 9) Andi 54 tahun seorang pengangguran yang mempekerjakan istrinya sebagai seorang pekerja seks komersial.
- 10) Udin 36 tahun seorang security yang mempekerjakan istrinya sebagai seorang pekerja seks komersial.

Sedangkan yang menjadi informan tambahan yaitu:

- a) Sila seorang mantan pelayan di sebuah kafe yang menyediakan layanan plus-plus.
- b) Mas Gigihorang yang suka berkunjung ke tempat-tempat hiburan malam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk kepentingan penelitian. Metode pengumpulan data adalah proses pengumpulan data dan digunakan untuk memperoleh data yang akurat guna mendukung keberhasilan penelitian. Penuli menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek yang diteliti secara langsung. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh informasi mengenai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dilokasi penelitian. Peneliti menggunakan tehnik observasi (pengamatan) untuk “membaca” suatu fenomena individu. Ini dimaksud agar peneliti dapat menggambarkan dan memahami permasalahan sosial yang ada. Dalam proses observasi dituntut untuk mengarahkan kepekaan penulis untuk dapat menangkap dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terkait dengan permasalahan yang ada. Dalam konteks ini, peneliti perlu menjadi bagian dalam obyek yang akan diteliti sehingga informasi dan data yang didapatkan dapat dikuak secara mendalam.

Maka dari itu observasi dilakukan dilapangan secara langsung dirumah pelaku, juga dirumah peneliti juga di lingkungan sekitar dengan mengamati dan mengambil data sehingga dari sana peneliti dapat mengetahui bagaimana kehidupan para pelaku.

3.4.2 Teknik Wawancara

Penggalian data kepada informan yang dilakukan ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: memiliki pengalaman individu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, informan ditanyakan bagaiman cara menjual anaknya sendiri

dan bagaimana pembagian hasil dalam melacur. Disini, peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara yang intensif dan berulang-ulang.

Sementara itu, agar semakin mengefektifkan langkah peneliti dalam melihat segala obyek yang akan diteliti, peneliti memerlukan sebuah panduan wawancara (*guide interview*). Dalam konteks ini, *guide interview* adalah tehnik yang diperlukan untuk melakukan *interview* mengenai permasalahan yang diteliti agar dapat mengetahui fenomena obyek penelitian secara mendalam. Ini dimaksudkan agar pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dapat terarah dan memperkecil kesalahan dalam menggali data sebagaimana yang diberikan oleh informan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan tanya jawab kepada informan dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah tersedia dan hasil dari tanya jawab tersebut langsung diisi oleh peneliti sesuai dengan pertanyaan yang akan disampaikan, selain itu butuh kesabaran juga dalam wawancara. Peneliti datang langsung kerumah informan seperti biasanya karena proses wawancara dilakukan secara santai jadi mengalir saja seperti biasa. Karena tidak semua informan bisa ditemui dirumahnya, peneliti mengundang informan untuk datang kerumahnya untuk mendapatkan informasi lebih. Karena informan bekerja sebagai tukang pijat jadi mudah saja untuk mengundangnya kerumah , untuk mendapatkan informasinya dilakukan dengan berbincang-bincang tanya jawab sambil memijat. Dan peneliti juga merekam setiap proses wawancara berlangsung, karena akan memudahkan dalam dokumentasi yang akan disalin menjadi transkrip wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti menghubungi informan untuk merencanakan kpn waktu senggang informn yng bisa diajak peneliti untuk diwawancarai.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan peneliti untuk menunjang data primer yang telah diperoleh dilapangan. Peneliti menggunakan dokumentasi yang berupa tulisan-tulisan untuk menggambarkan suasana yang bisa menggambarkan lapangan penelitian sehingga memberikan konteks pada penelitian ini. Selain itu teknik kegiatan

mengumpulkan data melalui tulisan, artikel, jurnal, buku atau akses internet yang ada kaitannya dengan topik penelitian.

Dari konsep diatas bahwasanya dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian disini profil daerah penelitian, catatan serta rekaman hasil wawancara baik informan pokok atau informan tambahan. Transkrip wawancara disalin dari rekaman dan ada beberapa informan yang meminta untuk tidak menggunakan nama asli guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh informan.

3.5 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sasarah diperlukan bagi penelitian sosial karena dalam penelitian sosial yang bersifat empiris, informasi yang diberikn maupun perilaku masing-msing informan harus mempunyai makna sehingga tidak langsung diterima begitu saja. Karena tidak semua pernyataan dan keterangan yang didapatkan dari informan *valid* dan sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Karena data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa kualitatif yaitu catatan mengenai tindakan, ungkapan dan pernyataan, maka pengukuran keabsahan data tersebut perlu dilakukan.

Penulis melakukan *cross check* atas pernyataan seorang informan kepada informan lain untuk mendapatkan kesesuaian data. Dalam kesempatan lain, penulis juga menanyakan pertanyaan yang sama kepad informan lain. Pernyataan-pernyataan dan informasi dari para informan juga penulis bandingkan dengan catatan lapangan hasil observasi.

Tekhnik pengukuran keabsahan data semacam ini biasa disebut dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Cara triangulasi dapat dicapai dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang diatakan pribadi, serta pula membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini memang sasarah penting sehingga dengan membandingkan serta pengecekan data

maka penelitian tersebut dapat dikatakan valid. Menurut Patton dalam Moleong (2007:331) dengan triangulasi sumber peneliti mengecek data dengan cara:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yang dilakukan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut

- 1) Data sumber yang telah diperoleh dari informan pokok kemudian di recheck dengan data dari informan tambahan yaitu pengunjung dan manatan pelayan tempat hiburan malam dan juga tetangga informan.
- 2) Data yang sudah dikroscheck kemudian divaliditaskan dengan serangkaian teori yang berkaitan. Hal ini dilakukan agar data-data yang dirumuskan benar-benar valid
- 3) Data kemudian dianalisis dengan data gabungan dari hasil pengamatan terhadap kehidupan para pelaku prostitusi tersebut.

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Moleong (2001:190) proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, arsip-arsip dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis memakai metode analisis data deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan, mengkategorikan, serta menafsirkan data-data yang diperoleh.

Analisa ini mengandalkan kemampuan interpretasi penulis dalam menafsirkan data lapangan, yaitu yang didapat dari wawancara dan pengamatan serta dokumentasi. Hasil interpretasi penulis berdasarkan apa yang dilihat, dialami dan dirasakan selama penelitian berlangsung menjadi bagian analisa yang penting.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keluarga pada dasarnya mempunyai fungsi untuk memberikan arahan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Prostitusi dipandang sebagai perbuatan tercela, sementara pada sisi lain hal tersebut dipandang sebagai perbuatan yang menguntungkan sebagian pihak selain bagi diri si pelaku itu sendiri. Dalam hal ini antara keluarga dan prostitusi sasarlah erat kaitannya. Keluarga yang seharusnya menjauhkan anggota keluarganya agar tidak mendekati atau mengenal prostitusi justru mengijinkan anggota keluarganya terlibat kedalam praktek prostitusi. Permasalahan ekonomi dan gengsi agar tidak kalah dengan yang lain menjadikan alasan mendasar yang menyebabkan mereka terjun ke dalam praktek rostitusi.

Terlepas pada itu, penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan prostitusi berbasis rumah tangga dengan kajian tentang dilema para pelaku melakukan praktek prostitusi diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Interaksi yang terjadi antara pekerja dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitar berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dengan tidak adanya masalah dengan keluarga ataupun masyarakat sekitar, meskipun sebenarnya terdapat pertentangan di dalamnya. Selain itu, masyarakat dan keluarga yang tidak mengucilkan ataupun memberikan perlakuan khusus memungkinkan mereka untuk membaur bersama dalam kehidupan kesehariannya.
2. Peran keluarga sangat penting dalam penyesuaian peran pelaku di lingkungannya. Karena dengan dukungan keluargalah yang bisa menentukan berhasil atau tidaknya pelaku melakukan perannya.
3. Pekerja bisa menempatkan diri dengan baik. Bagaimana dia berperilaku antara saat dia ada di tempat kerja, bersama pelanggan

akan sasarah berbeda jika dia ada di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat sekitar. Pandainya mereka mengelola peran dan kesan membuat mereka tidak dibedakan dan membuat mereka merasa bahwa orang seerti mereka juga bisa diterima di masyarakat jika mereka bisa menyesuaikan cara berperilaku dan juga berpakaian.

5.2 Saran

Melalui pandangan sosial, bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan orang tua yang mempekerjakan anaknya sebagai PSK dan suami yang mempekerjakan istrinya sebagai seorang PSK itu bisa disebut sebagai masalah sosial. Suatu tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua atau suam yang seharusnya menjadi teladan bagi anak dan istrinya, di sisi lain menunjukkan perilaku sasarah bertentangan dengan kewajiban orang tua dan suami yang sesungguhnya.

Berkaitan dengan praktek prostitusi yang terjadi karena dorongan keluarga, mempunyai dampak negatif yang besar dan tentu saja akan berdampak buruk pada orang yang ada disekitarnya namun hal ini tidak mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan anggota keluarga yang lain. Faktor ekonomi menjadi faktor yang paling utama sebagai dampak dari praktik prostitusi berbasis rumah tangga memang tidak bisa dibandingkan dengan faktor yang lain.

Fungsi keluarga yang menyimpang dalam penelitian didasari atas permasalahan ekonomi menjadi landasan utama untuk mengizinkan anggota keluarganya terlibat kedalam praktek prostitusi. Moral sebagai sebagai pengawal dari kepribadian individu tidak berfungsi dengan baik yang disebabkan lemahnya alat pengontrol yang dalam hal ini adalah nilai-nilai dan norma sosial, yang mendominasi dari kepribadian tersebut adalah prinsip kesenangan.

Berkaitan dengan praktek prostitusi yang terjadi karena dorongan keluarga juga menyangkut pada pengaruh negatif yang bisa menular kepada anggota keluarga yang lain, yaitu anaknya atau mereka yang sebelumnya tidak berprofesi sebagai PSK jangan sampai ikut beralih ke profesi tersebut. Dikatakan demikian karena lingkungan

yang seperti itu sasarlah memungkinkan orang dilingkungan mereka untuk terjerumus ke dalam profesi tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- AR, Henderina. 2000. "*Wanita Pekerja Seks Komersial: Studi Tentang Patron Client Germo dengan Pekerja Seks Komersial di Desa Osango Kecamatan Osango Kabupaten Masama*", Skripsi: Universitas Sumatra Utara.
- Bugin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Isbandi, Adi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hull, Terence H, Endang Sulistyaningsih dan Gavin W. Jones. 1997. *Pelacuran di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Irwanto. 2002. *Anak-anak yang Dilacurkan Masa Depan Yang Tercampakkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kauffman, James, M. 1989. *Characteristics of Behavior Disorder of Children and Youth*. Merril Publishing Company. Columbus. London: Toronto.
- Kartono, Kartini. 1981. *Pathologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Miffen J. Frank, Miffen C. Sydney. 1986. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Tarsito.
- Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Mutawali. 1987. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Goodman, Ritzer. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, B.B. 2013. "*Postitusi di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan)*", Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rinika Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.

Wirutomo, Paulus. 1983. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta. C.V.Rajawali.

Internet:

Daftarhotel.info/daftar-hotel-murah-di-nganjuk

Ngadem.com/tempat-wisata-ini-lagi-hits-banget-di-nganjuk/

Syarif, Muhidin.1981. <http://unsilster.com/2012/04/pengertian-keluarga-danfungsi-keluarga>

<http://id.scribd.com/doc/24864749/Pengertian-Keluarga>

www.anekawisatabahari.com/2016/03/21-tempat-wisata-terbaik-di-nganjuk.html.

GUIDE INTERVIEW

1. Bagaimana awal mula melakukan pekerjaan ini?
2. Kenapa memilih/melakukan pekerjaan ini?
3. Siapa saja yang terlibat/adakah orang lain yang membantu dalam melakukan pekerjaan ini?
4. Dimana saja tempat untuk melakukan pekerjaan ini?
5. Kapan waktunya anda melakukan pekerjaan ini?
6. Apakah ada waktu-waktu tertentu yang menentukan penghasilan yang didapat?
7. Siapa saja yang biasa menjadi pelanggan anda?
8. Apakah ada kriteria tertentu untuk menjadi pelanggan anda?
9. Bagaimana jika pelanggan yang didapat tidak sesuai dengan keinginan anda?
10. Apakah ada orang disekitar anda (tetangga) yang mengetahui tentang pekerjaan yang anda lakukan?
11. Bagaimana pendapat mereka jika mengetahui tentang pekerjaan yang anda lakukan?
12. Jika mereka menentang pekerjaan yang anda jalani, apa yang akan anda lakukan?
13. Sudah berapa lama anda menjalani pekerjaan ini?
14. Apa saja suka dan duka dalam menjalani pekerjaan ini?

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama: Yiyi (nama samaran)

Umur: 26 tahun

S : sampean lo nyapo kok terus milih kerjo ngene, padal kan akeh kerjoan liyane. Pabrik- pabrik sekitar kene yo akeh.

(kenapa kamu memilih kerja seperti ini, padahal kan banyak pekerjaan lain. Pabrik-pabrik sekitar sini juga banyak.)

Y : alah lak jareku kerjo opo ae iki asline podo, aku milih kerjo ngenean soale olehe duwek cepet. Aku tau kerjo liyane olehe duwik sak ulan pisan wi lak dibanding karo kerjo negeneki wi olehku seminggu paling pol kadang telung dino wes oleh sakmono.

(menurutku kerja apa saja sebenarnya sama, aku memilih kerja seperti ini karena cepat mendapat uang. Ak pernah kerja lainnya dapat uang satu bulan sekali itu kalau dibandingkan dengan kerja seperti ini penghasilank satu minggu terkadang juga tiga hari sudah dapat segitu.)

S : wong-wong kan wes ngerti karo kerjoane sampean terutama tonggo karo keluarga, terus tanggepane piye? Soale iki kan uduk kerjo seng biasa mbak.

(orang-orang kan sudah tahu pekerjaan kamu terutama tetangga dan keluarga, lalu bagaimana tanggapannya? Karena ini bukan pekerjaan yang biasa.)

Y : lak tanggepane tonggo gak pati tak gatek , wong yo lambene wong ndeso. Apik elek panggah diomong. Apik ae diomong opo maneh elek, yo tambah dadi omongan tapi lak keluarga gak pati komentar, biasa-biasa ae ki.

(kalau tanggapan tetangga tidak terlalu saya hiraukan, ya mulutnya orang desa. Bagus jelek tetap jadi pembicaraan. Bagus saja jadi pembicaraan apalagi jelek,

tambah jadi pembicaraan tapi kalau keluarga tidak terlalu memberi komentar, biasa-biasa saja.)

S : yo pancen dadi kerjo pokok yo mbak seng neng Semar iki? Trus tambahane seng ngonowi?

(ya memang pekerjaan utamanya yang di Semar ini? Terus tambahannya yang seperti itu?)

Y : kuwalik malahan, asline aku kerjo neng Semar iki cuma sampingan. Seng bener yo liyo-liyone kuwi. Lak neng Semar cuma ngancani tamu ngombe, ngono ae yo gak akeh olehe. Wong seng neng Semar kuwi roto-roto cuma pengen ngombe, jarang seng enek karo pesen panganan-panganan liyane. soale kan seng neng Semar iki akeh-akehe preman sawah, ojek, yo wong pabrik an. Yo duwik e wong-wong ngonowi gak sepiro akeh. Gak koyok wong gede-gede seng biasa nyeluk aku, karo oleh drop langganan seng teko makku sedino sewu ae yo kecekel. Tapi lak meneng neng Semar tok yo paling banter 200-300.

(terbalik itu, sebenarnya aku kerja di Semar ini cuma sampingan. Yang benar lain-lainnya itu. Kalau yang di Semar cuma menemani tamu minum itu juga pendapatannya tidak banyak. Orang yang ke Semar itu rata-rata hanya minum, jarang yang ada dengan pesan makanan-makanan lain. Karena yang ke Semar ini kebanyakan buruh tani, tukang ojek, orang yang bekerja di pabrik. Uangnya orang-orang itu tidak begitu banyak. Tidak seperti orang-orang besar yang biasanya manggi aku, dan dapat pelanggan dari ibu ku satu juta juga bisa ditangan. Tapi kalau anya diam di Semar saja hanya dapat 200-300 ribu.)

S : beeh,,bearti dari awal pelanggan kamu banyak yang dari ibumu?

Y : kok penakmen lak ngono sin, yo gak to. Awale kerjo ngene dewe, golek pelanggan dewe gak enek seng ngewangi. Wong tuwek gak enek seng roh, tapi yo jenenge opo ae lak didelikno suwe-suwe yo panggah ketemon. tapi kok untunge wong tuwek gak enek seng protes, malah akhire ndukung soale kasil duwek e cepet tur akeh. Opo maneh sak marine aku ditinggal bojoku kerjo neng Kalimantan, malah makku ngewangi aku golek pelanggan kan lumayan pelanggan gak teko aku tok.

(kok enak kalau seperti itu sin, ya gak lah. Awalnya kerja seeperti ini sendiri, cari pelanggan sendiri tidak ada yang membantu. Orang tua tidak ada yang tahu, tapi ya namanya apa saja kalau disembunyikan lama-lama juga tetap ketahuan. Tapi untungnya orang tua tidak ada yang protes, malah akhirnya mendukung karena cepat menghasilkan uang dan banyak. Apa lagi setelah aku ditinggal suamiku kerja ke Kalimantan, ibuku malah membantu aku mencari pelanggan kan lumayan pelanggan tidak hanya dari aku saja.)

S : aelaah...lha sampean lak kerjo ngene iki nengndi mbak? Opo yo neng Semar kono?

(aelaah...kamu kalau kerja seperti ini dimana mbak? Apa di Semar juga?)

Y : ora sin, neng kono aku kerjone mek dadi seng ngancani wong-wong main, ngombe kuwi. Aku gak tau nglayani tamu neng nggon kerjo. Paling lak enek seng nejak aku yo tak kei nomer Hpku terus semayiyin. Tapi lak pancen kudu saiki ngono yo metu teko nggon, golek nggon liyo. Mbuh ndek hotel opo nengndi seng penting metu teko kono.

(tidak sin, disana aku kerja cuma jadi yang menemani orang-orang judi, minum itu. Aku tidak pernah melayani tamu di tempat kerja. Paling kalau ada yang mengajak ya tak kasih nomor Hpku terus janji. Tapi kalau memang harus sekarang seperti itu ya keluar dari tempat, cari tempat lain. Entah di hotel atau dimana yang penting keluar dari sana.)

S : lha nyapo kok ngono mbak? Asline opo yo gak podo ae?

(kenapa begitu mbak? Sebenarnya apa tidak sama saja?)

Y : lha ngene iki wong lak mesti mikir kerjo ndek nggon ngonowi mesti gelem dadi bayaran. Padahal yogak kabeh ngono. Masio aku kerjo ngeneki, tapi gak kabeh bocah kerjo koyok aku pisan sin. Kanggoku kejoan iki panggah bedo, mangkane aku metu lak nompo tamu. Emoh neng kono.

(seperti ini orang kan pasti berpikir kerja di tempat seperti itu pasti mahu jadi bayaran. Padahal tidak semua seperti itu. Meskipun aku kerja seperti ini, tapi tidak

semua anak kerja seperti aku juga sin. Bagiku kerja seperti ini tetap beda, jadi aku keluar kalau menerima tamu. Tidak mahu disana.)

S : lha lak gak neng kono terus nengndi mbak?

(kalau tidak disana terus dimana mbak?)

Y : yo nengndi aee seng penting gak neng kono, tapi seng mesti yo neng hotel. Neng ndi ae yo dadi, sak jaluk e pelangganku, tapi lak jaluke neng nggon seng kenemenen yo emoh aku.

(ya dimana saja yang penting tidak disana, tapi yang pasti ya dihotel. Dimana saja juga jadi, tergantung permintaan pelanggan, tapi kalau minta di tempat yang keterlaluan ya aku tidak mahu.)

S : neng hotel ndi mbak, sekitar Kertosono kene ae opo nengndi?

(di hotel mana mbak, sekitar Kertosono aja atau dimana?)

Y : hotel sekitar kene ae kan yo akeh to sin, gak usah adoh-adoh. Lak bayarane gede adoh ngono gakpopo. La bayaran wes gak sepiro kok ngajak adoh-adoh yo kepenak en wi ngko.

(hotel sekitar sini saja kan juga banyak sin, tidak perlu jauh-jauh. Kalau pendapatan besar jauh juga tidak apa-apa. La pendapatan tidak seberapa kok ngajak jauh-jauh ya enak itu nanti.)

S : kok neng hotel iki opo yo oleh to mbak?kan gak oleh lak uduk bojone.

(kok di hotel apa boleh mbak? Kan tidak boleh kalau bukan suami/istrinya.)

Y : jare sopo sin, jajalo neng “99” masio sedino awakmu rono gonta ganti lanangan peng piro yo gak popo. Sopo seng gak ngolehi. Lak ape pilih-pilih tamu yo gak payu, wong hotel cilik neng daerah koyok ngene pisan. Bedo neh karo hotel sing ndek kuto-kuto. Masio lo wong hotel kuwi yo pancen wes dadi nggone wong gendaan.

(kata siapa sin, coba ke “99” meskipun sehari kamu kesana ganti-ganti pasangan berapa kali juga tidak apa-apa. Siapa yang melarang. Kalau mahu pilih-pilih

tamu ya tidak laku, hotel kecil di daerah seperti ini, beda lagi dengan hotel yang dikota-kota. Hotel itu juga sudah jadi tempat orang selingkuh.)

S : *lha neng nggon liyane ngonowi nengndi mbak?kok yo enek nggon seng kenemenen iki lo.*

(lha di tempat lain seperti itu dimana mbak? Kok ada tempat yang keterlaluhan lo.)

Y : *anggitmu ngejak neng sawah-sawah wi lak yo kenemenen, kebacut gak modale. Neng nggon liyo ki koyok neng tempat wisata, neng omahe ngonowi lo maksudku.*

(coba pikir mengajak di sawah-sawah itu kan ya keterlaluhan, keterlaluhan tidak bermodal. Di tempat lain seperti di tempat wisata, di rumahnya seperti itu maksudku.)

S : *loh tau mbak dijak ngono neng tempat wisata? Terus tempat wisata ndi seng biasane sampean parani?*

(loh pernah mbak di ajak seperti itu di tempat wisata? Terus tempat wisata mana yang biasanya kam kunjungi?)

Y : *gelek, soale kan gak kabeh pelangganku bos gede. Dadi jaluk e ndek ndi yo dituruti ae, seng penting aku oleh duwek. nggon seng gelek tak gawe ketemuan yo ndek guo Margo Trisno, kali bening, bendungan soale kan ndek kono luwih sepi timbang nggon liyane. kecuali lak pas dino prei, dino minggu opo tanggal abang liyane. ndek kono pisan akeh nggon gawe ndelik, dadi gak was-was ketemon. enak neh neng Waduk Bening, neng kono malah enek nggon dewe digawe ngono.*

(sering, kan tidak semua pelangganku boss besar. Jadi minta dimana ya dituruti saja, yang penting aku dapat uang. Tempat yang sering tak buat ketemuan ya di Gua Margo Trisno, Wduk Kali Bening dan Bendungan karena disana lebih sepi daripada tempat lain. Kecuali hari libur, hari minggu atau tanggal merah lainnya. Disana banyak tempat ntk sembunyi, jadi tidak khawatir ketahuan. Enak lagi di Waduk Kali Bening di sana malah ada tempat tersendiri untuk seperti itu.)

S : *ngonowi sampean nampo tamu bendino mbak?opo enek dino-dino tertentu?*

(kamu menerima tamu setiap hari mbak? Apa ada hari-hari tertentu?)

Y : *asline lak enek yo bendino nampo tamu. Marai yo gak mesti, lak pas gak enek yo mek ngonconi wong-wong maen karo ngombe. Gak enek jadwal dino tertentu, lak dicoro ngono yo podo ae olehe duwek gak sepiro. Iso-iso malah gak oleh duwek. tapi pancen enek dino tertentu seng mesti rame, akeh seng pesen.*

(sebenarnya kalau ada ya setiap hari menerima tamu. Tapi ya tidak pasti, kalau tidak ada ya hanya menemani orang-orang judi dan minum. Tidak ada jadwal hari tertentu, kalau dibuat seperti itu ya sama saja dapatnya uang tidak seberapa. Bisa-bisa malah tidak dapat uang. Tapi memang ada hari tertentu yang pasti ramai, banyak yang pesan.)

S : *dino opo mbak?la terus lak pesen ngonowi piye? Kok yo enek-enek ae.*

(hari apa mbak?bagaimana kalau pesan seperti itu? Kok ya ada-ada saja.)

Y : *la mbok kiro sin. Biasane dino prei, dino sabtu karo minggu. Pesene yo iso lewat opo ae, wong jaman saiki wes canggih ae kok bingung.*

(kamu pikir sin. Biasanya hari libur, hari sabtu dan minggu. Pesannya ya bisa lewat apa saja, jaman sekarang sudah canggih saja kok bingung.)

S : *terus pesene wi berapa jam sebelumnya opo berapa hari sebelumnya mbak? Pesene lewat sampean langsung opo Mbak Sorayaseng dadi pelatare sampean?*

(terus pesannya itu berapa jam sebelumnya atau berapa hari sebelumnya mbak?

Pesannya lewat kamu langsung ata mbak Sorayayang jadi perantara kamu?

Y : *ora iso lak pesen berapa jam sebelumnya, kudune berapa hari sebelumnya. Soale biasane dino kemis wes enek seng pesen. Lak gak ngono dino opo ngono wes dipesen gawe dino kapan neh. lak perkoro pesene neng aku langsung opo neng makku, biasane seng wes tau kuwi langsung neng aku. Seng neng makku wi bos-bos seng ugung tau trus jaluk digolekno wedok an ngonowi lo. Lak wes tau makku gak melu-melu. Aku mlaku dewe, seng penting makku wes golekno ngono tok.*

(tidak bisa kalau pesan berapa jam sebelumnya, harusnya berapa hari sebelumnya.

Karena biasanya hari Kamis sudah ada yang pesan. Kalau tidak hari apa sudah dipesan untuk hari kapan lagi. Kalau masalah pesan di aku langsung atau di ibuku, biasanya yang sudah pernah langsung di aku. Yang di ibuku itu boss-boss yang belum pernah terus minta dicarikan perempuan seperti itu. Kalau sudah pernah, ibuku tidak ikut campur. Aku jalan sendiri, yang penting ibuku sudah mencarikan itu saja.)

S : *enak ya mbak langganane bos-bos duwik e akeh.*

(enak ya mbak pelanggannya boss-boss uangnya banyak)

Y : *ngawur ae, pelangganku yo gak bos tok, enak men lak ngono. Wong-wong preman (pekerja serabutan), tukang ojek yo akeh liyane.*

(ngawur, pelangganku ya tidak hanya boss, enak kalau gitu. Orang-orang yang bekerja serabutan, tukang ojek ya banyak lainnya.)

S : *beeh kok yo gelem sampean iki mbak karo wong-wong premanan ngonowi.*

(beeh kamu kok mahu mbak sama orang-orang seperti itu.)

Y : *yo piye jenenge golek duwik sin.*

(namanya juga cari uang sin.)

S : *terus kerjone sampean iki bengi ngonowi mbak.*

(terus kamu kerja seperti itu malam mbak?)

Y : *ora bengi tok sin, kadang awan yo nrimo aku. Saking kimeng pas aku gak metu dadi yo ngeneki neng omah nglereni awak.*

(tidak hanya malam saja, kadang siang aku juga menerima. Kebetulan ini tadi aku tidak keluar jadi ya seperti ini di rumah istirahat.)

S : *brarti sampean gak pilih-pilih yo mbak, pokok enek seng ngejak yo iyo ae?*

(berarti kamu gak pilih-pilih ya mbak, ada yang ngajak ya iya-ya saja?)

Y : *yo pilih-pilih pisan sin, lak bocah jek piyek yo gak tak ladeni.*

(ya pilih-pilih juga sin, kalau anak kecil ya gak tak layani.)

S : *gak ngono maksudku mbak, mbuh wong seng kerjone opo ae sampean trimo gak enek kriteria tertentu.*

(tidak seperti itu maksudku mbak, entah orang yang kerjanya apa saja kamu terima tidak ada kriteria tertentu.)

Y : *yo panggah tak trimo pokok wi ngasilno duwik. Tapi gak lak cah cilik, duwik e ae jek jaluk mak pak e kok arep aneh-aneh.*

(ya tetap tak terima selama itu menghasilkan uang. Tapi tidak kalau anak kecil, uang saja masih minta orang tua kok mau aneh-aneh.)

S : *emange enek cah cilik seng tau ngejak sampean mbak?*

(memangnya ada anak kecil yang pernah mengajak kamu mbak?)

Y : *tau sin, mbuh cah jaman saiki SMP kok wes wani-wanine koyok ngono.*

(pernah sin, entah anak jaman sekarang SMP kok sudah berani-beraninya seperti itu.)

S : *jaman edan mbak saiki, mangkane cah cilik wes wani koyok ngono. Eh kyok e sampean ndisek lak sekolah SMEA to, nyapo kok gak kerjo neng pabrik-pabrik ngonowi bayarane kan lumayan pisan mbak.*

(jaman edan mbak sekarang, anak kecil sudah berani seperti itu. Eh kamu dlu kan sekolah SMEA, kenapa kok gak kerja di pabrik-pabrik penganengnnya kan lumayan juga mbak.)

Y : *pancen iyo sin sak durunge kerjo ngeneki, aku ndisek sekolah SMEA. Ngonono o yo gak sampek lulus, munggah kelas 2 pas arepe daftar ulang makku karo pakku gak nduwe duwik. Dadi aku yo medot, nesakno adek-adekku liyane. timbang adek-adekku seng gak sekolah lak yo aku ae seng gak sekolah trus aku medot milih golek kerjo ngewangi wong tuwekku biyai adek-adekku. Mangkane trus aku neng Tulungagung melu kerjo cah-cah neng kono.*

(iya memang sin sebelum kerja seperti ini, aku dulu sekolah SMEA. Itu juga tidak sampai llus, naik kelas 2 pas mahu daftar ulang orang tuak tidak punya biaya. Jadi ak ustus sekolah, kasihan adek-adekku lainnya. Daripada adek-adekku yang tidak sekolah kan ya lebih baik ak yang tidak sekolah terus aku putus sekolah memilih

cari kerja membantu orang tuaku biayai adek-adekku. Terus aku kerja ke Tulungagung ikut kerja anak-anak disana.)

S : la yo wes enak-enak neng kono kok malah muleh rene kerjo neng Semar?

(sudah enak disana kok malah pulang kesini kerja di Semar?)

Y : goro-goro bojoku wi arep merantau neng Kalimantan, aku dijak emoh. Timbang neng omahe morotuwo lak luwih enak muleh manggon neng omahe wong tuwekku. Yo kuwi wes, kok yo pas bukaan Semar anyaran.

(karena suami mahu merantau ke Kalimantan, aku tidak mahu diajak. Daripada di rumah mertua kan lebih enak pulang tinggal dirumah orangtuaku. Ya itu, kok pas Semar baru buka.)

S : tapi tonggo-tonggo kene gak ngerti lak sampean iki neng Semar kerjo plus-plus yo mbak.

(tapi tetangga disini tahu tidak kalau kamu ini kerja di Semar kerja lus-plus mbak?)

Y : mboh ya sin, koyok e cuma ruh lak kerjo biasa neng kono.

(entah ya sin, sepertinya cuma tahu kalau kerja biasa disana.)

S : opo gak tau enek pelanggan sekitar deso kene opo piye mbak?

(apa tidak pernah ada pelanggan sekitar desa sini atau gimana mbak?)

Y : pelangganku seng plus-plus ngono gak enek, tapi nek pelanggan Semar yo akeh.

(pelanggan plus-plus tidak ada, tapi kalau pelanggan Semar ya banyak.)

S : la terus sampean lak karo tonggo sekitar omah kene iki piye? Opo yo biasa ae?

(kamu sama tetangga sekitar rumah ini bagaimana? Biasa saja?)

Y : yo iyo to, lak aku neng omah kan yo biasa. Karo tonggo cangkruk bareng, lak enek rame-rame opo yo ngewangi. Kadang lak enek tonggo seng duwe gawe yo aku ngalahi prei gak kerjo sedino ae, wong ngonowi kan yo gak bendino. Mbuh-mbuh ngewangi opo, gak ketang ngewangi noto sego seng penting ketok guyub.

(iya, kalau aku dirumah kan biasa. Sama tetangga nongkrong bareng, kalau ada hajatan apa juga membantu. Kadang kalau ada tetangga yang punya hajatan ya

aku gak kerja sehari saja, punya hajat kan tidak setiap hari. Entah membantu aa, ya cuma bantu menata nasi yang penting terlihat rukun.)

S : *macak-macak barang lak neng omah opo yo koyok lak kerjo mbak?*

(dandan juga kalau diumah apa juga seperti kalau kerja mbak?)

Y : *yo jelas bedo to, aku neng omah yo gak kiro macak koyok lak kerjo. Lak neng omah ae malah wegah macak, ora usah wedak an, ora alisan, ora gawe opo-opo wes pkok e. Ojo o ngono, rambut ae gur tak untel-untel. Wajah yo pengen istirahat, nesakno lak kenek make up terus. Masio neng omah seng diadepi sopo yo gur keluargane dewe karo tonggo-tonggo ae kok. Bedo karo kerjo kan seng diadepi wong liyo, kene kan narik wong pisan mangkane kudu menor.*

(ya jelas beda, aku dirumah ya gak mungkin dandan seperti saat kerja. Kalau di rumah saja malas danda, tidak perlu pakai bedak, pensil alis, tidak pakai apa-apa. Jangankan seperti itu, rambut saja cuma di cemol. Wajah juga pengen istirahat, kasihan kalau terkena make up terus. Lagiula dirumah siapa yang dihadapi ya Cuma keluarga dan tetangga-tetangga saja. Beda lagi kalau kerja kan yang dihadapi orang lain, kita menarik orang juga jadi karus menor.)

S : *sek to mbak ya, nyapo kok lak pas kerjo macak e kudu menor, bedo karo neng omah?*

(kenapa kalau kerja dandannya harus menor mbak, beda kalau dirumah?)

Y : *mesti, soale ngeneki macak dadi hal pokok. Ngene iki kan macak kan kerjo seng diadepi wong lanang-lanang. La wong lanang-lanang iki kan seneng karo wong wedok seng macak. Lak kene gak macak yo gak bakal oleh tip, gak oleh pelanggan. Lak pas neng omah macak yo macak, tapi gak menor nemen-nemen.*

(harus, karena seperti ini menjadi hal pokok. Seperti ini kan kerja yang dihadapi lelaki. Sedangkan lelaki kan suka dengan wanita yang suka berdandan. kalau kita tidak dandan ya gak bakal dapat tip, gak dapat pelanggan. Kalau pas dirumah dandan ya dandan, tapi gak menor banget.)

S : nyapo kok yo gak menor nemen-nemen? Asline kan yo gak popo lak masio neng omah macak menor mbak.

(kenapa kok gak menor banget? Sebenarnya kan ya gak apa-apa kalau dirumah dandan menor mbak.)

Y : *ape menor nemen-nemen yo digawe opo.*

(mahu menor ya buat apa.)

S : *ben ketok ayu terus mbak. Lak klamben jelas bedo ya mbak, neng omah karo lak kerjo.*

(biar kelihatan cantik mbak. Kalau akaian jelas beda ya mbak, dirumah sama kerja.)

Y : *iyo lak neng omah gawe klambi sak kenek e, gawe babydoll, gawe daster yo gak masalah. Tapi lak kerjo yo mesti bedo, klambine kudu seng seksi, macak e menor.*

(iya kalau dirumah pakai baju apa adanya, pakai babydoll, pakai daster ya gak masalah. Tapi kalau kerja ya harus beda, bajunya harus yang seksi, dandannya menor.)

S : *brarti teko omah wes macak lengkap ngono ya mbak, dandan menor klambi seksi ngono?*

(berarti dari rumah sudah dandan lengkap ya mbak, dandan menor baju seksi begitu?)

Y : *he'eh, aku lak budal kerjo langsung gawe klambi seksi tapi tak jaketi karo ngisore tak tutupi geber. Ben gak ketok tonggo –tonggo. Lak macak e aku teko Semar lagek macak, ben jek ketok seger ngono lo.*

(iya aku kalau berangkat kerja langsung pakai baju seksi tapi pakai jaket terus bawahnya pakai penutup. Biar gak kelihatan tetangga. Kalau dandan aku sampe Semar baru dandan, biar masih terlihat segar begitu.)

S : *carane narik pelanggan dandane piye mbak gawe opo ae?*

(caranya menarik pelanggan bagaimana mbak atau pakai apa saja?)

Y : ben narik pelanggan biasane gawe alis, wedak seng kandel, gawe idep pasangan, shedow karo lipen seng abang. Trus aku iki kan cendek dadi aku mesti gawe sandal seng duwur ben ketok rodok duwur. Aku pisan luwih PD lak gawe klambi seksi mesti apik e yo gawe sandal duwur. Gak cuma kuwi, cara ngomonge neng omah, karo wong-wong biasa karo neng nggon kerjo karo pelanggan yo kudu bedo. Lak neng nggon kerjo kudu seng manis ngono lak ngomong, kudu pinter ngrayu ben gak kalah karo liyane.

(untuk menarik pelanggan biasanya pakai pensil alis, bedak yang tebal, pakai bulu udina palsu, eye shedow dan lipstik yang merah. Aku ini kan gak tinggi jadi aku selalu pakai sandal yang tinggi biar terlihat agak tinggi. Aku juga ebih PD kalau pakaibaju seksi pasti bagusya juga pakai sandal tinggi. Tidak hanya itu, cara berbicara di rumah, dengan orang-orang biasa dengan di tempat kerja dan dengan pelanggan harus beda. Kalau ditempat kerja harus yang manis kalau bicara, harus pintar merayu biar tidak kalah dengan yang lain.)

S : brarti sampean gak seneng gawe aksesoris-aksesoris tambahan ngono mbak?

(berarti kamu gak suka pakai aksesoris-aksesoris tambahan mbak?)

Y : aku iki yo seneng gawe printilan-printilan, tapi lak pas neng omah gak gawe opo-opo blas yo koyok ngeneki. Paling Cuma gawe anting karo cincin, bedo neh lak aku kerjo opo janjian karo uwong. Seng jenenge kumpul karo wong mbuh ndi nggone kudu gawe barang-barang seng ketok apik, ben gak koyok wong ndeso nemen-nemen. Tapi lak kumpule karo tonggo sekitar kene yo seng biasa ae. Malah lak karo kluarga-kluarga kudu modis. Koyok pas enek acara arisan, reuni ngonowi ben gak kalah karo liyane.

(aku ini juga suka pakai printilan-printilan, tapi kalau dirumah tidak pakai apa-aa sama sekali seperti sekarang ini. Paling Cuma pakai anting dan cincin, beda lagi kalau aku kerja atau janjian dengan orang. Yang namanya kumpul dengan orang entah dimana tempatnya harus pakai barang-barang yang terlihat bagus, biar tidak terlihat seperti orang desa. Tapi kalau Cuma kumpul dengan tetangga seitar

sini ya yang biasa saja. Justru saat dengan keluarga-keluarga harus modis. Seperti saat ada acara arisan, reusi agar tidak kalah dengan yang lain.)

S : wi lak kumpul-kumpul kan mbak, la lak metu biasa piye?

(itu kan kalau kumpul-kumpul mbak, kalau kleuar biasa bagaimana?)

Y : lak metu biasa Cuma gawe koco moto karo gawe jam, ora gawe mas-masan, seng mesti gak cepot teko awak yo anting karo cincin. Lak tambahane gawe pemanis pas kerjo yo kuwi bros, jam karo sepatu seng duwur ben sikile ketok dowo lak nggudo.

(kalau keluar biasa Cuma pakai kaca udina sama jam tangan, tidak pakai perhiasan, yang tidak pernah lepas dari badan ya anting dan cincin. Kalau tambahanya sebagai pemanis saat kerja ya itu bros, jam tangan dan sepatu yang tinggi agar kakinya terlihat lebih jenjang kan menarik.)

S : terus liyo-liyone seng mbedakno pas kerjo karo pas neng omah opo ae mbak? Lak ngomong opo lak tingkah lakune opo piye.

(terus lain-lainnya yang membedakan saat kerja dan saat dirumah apa saja mbak? Cara bicara atau tingkah laku atau lainnya.)

Y : lak masalah ngomong iki banter irihe podo ae lak ku ngomong pas kerjo karo pas neng omah. Yowes ngeneki, cumae rodok ati-ati lak ngomong soale enek cah cilik. Lak pas kerjo arep awakmu bengok-bengok, omong rusuh, omong seng gak genah yo wes biasa itu tempatnya. Malah gak biasa lak gak omong seg koyok ngono. Tapi masio penggawean bengok-bengok, karo pelanggan yo kudu seng manis ben pelanggane gak wedi terus ngaleh gak karo aku neh. Perkoro kelakuan, ojo sampe kelakuan neng nggo kerjo digowo neng omah. Iso rusak cah-cah seng neng omah. Masio to gak ruh opo asline kerjoanku, tapi ojo sampe cah-cah kuwi nerokne. Soale cah cilik kan gampang nyantol, lak nyantole seng apik-apik gak popo, tapi lak pas nyantole seng elek-elek yo nesakne. Ketoromen wong tuwek e gak bener. Tapi yo gak neng omah tok lo ya, neng sekitar omah karo tonggo-tonggo yo ojo sampe duduhne kelakuane pas neng nggon kerjo.

Nggon kerjo karo pelanggan yo cukup neng kono ae, soale bahaya lak digwo neng kesehariane kene soale lingkungan 2 kuwi bedo adoh.

(Kalau masalah bicara keras atau pelannya sama saja saat aku kerja dan di rumah. Ya seperti ini, hanya saja lebih hati-hati kalau bicara karena ada anak kecil. Saat kerja mau kamu teriak-teriak, bicara kotor, bicara yang tidak baik ya sudah biasa itu tempatnya. Justru tidak biasa kalau bicara yang tidak seperti itu. Tapi meskipun kerjaan teriak-teriak, dengan pelanggan ya harus yang manis agar pelanggan tidak takut terus pindah tidak dengan aku lagi. Masalah kelakuan, jangan sampai kelakuan di tempat kerja dibawa kerumah. Bisa rusak anak-anak yang dirumah. meskipun tidak tahu pekerjaanku sebenarnya, tapi jangan sampai anak-anak itu menirukan. Karena anak kecil itu muda terpengaruh, kalau terpengaruh yang baik-baik tidak apa-apa, tapi kalau terpengaruh yang jelek-jelek kan kasihan. Terlihat kalau orang tanya tidak benar. Tapi tidak hanya di rumah saja ya, di sekitar rumah dengan tetangga juga jangan sampai memperlihatkan kelakuan saat di tempat kerja. Tempat kerja dengan pelanggan ya cukup disana saja, karena bahaya kalau dibawa di keseharian kita karena 2 lingkungan itu beda jauh.)

Nama: Maria (nama samaran)

Umur: 23 tahun

S : *lak kerjone seng koyok ngono wes pirang tahun.*

(kalau kerja yang seperti itu sudah berapa tahun?)

P : *opo maneh kuwi awite wes suwi mbak, sampek lali aku mulai kapan.*

(apa lagi itu awalnya sudah lama mbak, sampai lupa aku mulai kapan.)

S : *lha tonggo-tonggo sekitarmu piye? Ngerti opo gak? Trus awakmu neng lingkunganmu piye, ndewe opo yo biasa ngono.*

(tetangga sekitarmu bagaimana? Tahu tidak? Terus kamu di lingkunganmu bagaimana, menyendiri atau biasa?)

P : *gak ngerti paling mbak*

(gak tahu mungkin mbak.)

S : *eh padahal awakmu ndisek gendut ya, saiki kok iso dadi langsing ngeneki piye? Dadi pinter macak ya sak joke kerjo ngeneki.*

(padahal kamu dulu gendut ya, sekarang kok bisa jadi langsing seperti ini bagaimana? Jadi pintar dandan ya sejak kerja seperti ini.)

P : *ruh dewe to mbak sampean aku ndisek piye, tak akoni ndisek aku uelek. Gembrot, ireng, gak karo-karoan wes pokok e. Yo kuwi ndisek mbak sak durunge kerjo ngeneki yo aku ora iso macak, ora ngramut awak. Yo sak joke aku kerjo nang Tulungagung wi mulai iso macak, mulai ngramut awak. La piye ape gak macak, gak ngramut awak. Masio to cuma kerjo nang rumah makan urung kerjo ngenean, seng gelek oleh tip iki koncoku seng macak e ayu-ayu trus seng awak e apik ngono ora gembrot koyok aku ndisek. Dadi yo gelem gak gelem kudu belajar macak, kudu ngurokne awak pisan ben gak kalah karo liyane.*

(tahu sendiri kan mbak aku dulu seperti apa, aku akui dulu aku jelek, gendut, hitam, gak karu-karuan. Ya itu dulu mbak sebelum aku kerja seperti ini gak bisa dandan, gak merawat diri. Meskipun hanya kerja dirumah makan belum kerja

seperti ini, yang sering dapat tip itu temanku yang dandanya cantik terus yang badannya bagus gak gendut seperti aku dulu. Jadi ya mahu gak mahu harus belajar dandan, harus menguruskan badan juga niar gak kalah dengan yang lain.)

P : *la yo kuwi to mbak, kerjo neng rumah makan ae kudu koyok ngono, opo meneh kerjo ngene yo mesti kudu bedo.*

(itu dia mbak, kerja di rumah makan saja harus seperti itu, apalagi kerja seperti ini ya harus beda.)

S : *nyapo kok kudu bedo put?*

(kenapa kok harus beda put?)

P : *iyu to mbak, kerjo ngene kan seng adepi wong akeh. Mosok kene kerjo ngadepi wong-wong akeh, narik wong ben seneng karo awak e dewe. La lak kene pas kerjo golek pelanggan trus macak e koyok lak neng omah yo gak enek seng gelem ngejak mbak.*

(iya mbak, kerja seperti ini kan yang dihadapi orang banyak. Kita kerja menghadapi orang banyak, menarik orang biar suka sama kita. Kalau saat kerja kita encari pelanggan terus dandan serti di rumah ya gak ada yang mahu mengajak mbak.)

S : *koyok neng omah piye put, biasa ngene ta?*

(koyok neng omah piye put, biasa seperti ini ta?)

P : *he'eh, mosok kerjo koyok ngene kok cuma ape dasteran trus gak menor, opo meneh lak gak gawe minyak wangi. Yo sopo seng arep ngampus mbak.*

(iya, kerja seperti ini kok cuma pakai daster terus gak menor, apalagi kalau gak pakai minyak wangi. Ya siapa yang mahu mendekati mbak.)

S : *emange lak kerjo awakmu gawe klambi piye?seksi-seksi ngono?*

(memangnya kalau kerja kamu pakai baju yang bagaimana? Seksi-seksi?)

P : *lak teko omah yo gawe clono karo kaos strit, lak gak ngono yo clonoan karo gawe hem, kadang yo clonoan karo gawe cengklek trus tak gaweni jaket. Lak wes teko*

semar lagek gawe kalmbi seksi mbak. Tapi seksine piye yo Cuma suwal ndek opo rok mini karo kaos strit lak gak ngono yo gawe cengklek/kemben.

(kalau dari rumah ya pakai celana dan kaos ketat, kalau gak ya pakai celana dan pakai kemeja, kadang juga pakai celana dan pakai tanktop terus pakai jaket. Kalau sudah sampai Semar baru pakai baju seksi mbak. Tapi seksinya gimana ya Cuma pakai celana pendek atau rok mini kaos ketat kalau gak ya pakai tanktop/kemben.)

S : gak tau gawe dress ngonowi awakmu?

(kamu gak pernah pakai dress?)

P : lak aku gak tau gawe opowi seng di omong dress dress ngonowi, aku malah risih gak bebas. Seng penting yo karo macak e kudu menor, lak bahasane cah-cah saiki seng tak rungokno kudu cetar mbak.

(kalau aku gak pernah pakai apa itu dress, aku malah risih gak bebas. Yang penting ya dandannya harus menor, kalau bahasanya anak-anak sekarang yang aku dengar harus cetar mbak.)

S : macak cetar iki yo seng piye neh,,,kok yo aneh-aneh ae.

(dandan cetar ini yang gimana lagi,,,kok ya ane-aneh saja.)

P : alisan, eyeshedow, blush on, ojo lali lipen seng abang ben menrik karo minyak wangi yo gak oleh keru wi. ben pelanggane seneng trus oleh tip sokor-sokor lak dijak metu.

(pakai pensil alis, eyeshedow, blush on, jangan lupa lipstick yang merah biar menarik juga minyak wangi gak boleh ketinggalan itu, biar pelanggan senang terus dapat tip syukur-syukur kalau diajak keluar.)

S : ngeneki kok gak macak awakmu.

(sekarang kamu kok gak dandan?)

P : lapo terus mbak, pas neng omah gak kerjo ngene iki yo gak atek macak. Sungkan trimo neng omah ae kok ape macak menor, yo opo enek e ae seng penting rambute gak ketok rewok-rewok. Jngkasan ae ben rambute rapi karo wedak an ngono tok. Lak macak koyok pas kerjo yo diwasi tonggo-tonggo, neng omah ae kok macak koyok badut.

(mahu ngapain mbak, as di rumah gak kerj seperti ini ya gk perlu dandan. Gak enak Cuma dirumah saja kok danda menor, ya apa adanya saja yang penting rambutnya gak terlihat berantakan. Disisiri saja agar rambutnya rapi dan pakai bedak saja. Kalau dandan seperti pas kerja ya dilihat tetangga, di rumah saja kok dandan seperti badut.)

S : *kerjo karo pas neng omah cara berpakaian kan jelas bedo to put, kan gak mungkin awakmu gawe klambi kerj mbok gawe neng omah ngeneki.*

(kerja sama di rumah cara berpakaian kan jelas beda put, kan gak mungkin kamu akai baju kerja kamu pakai dirumah.)

P : *yo jelas mbak, perkoro klambi pas neng omah aku njogo ben gak ketok lak aku iki kerjo asline opo ben wong-wong cukup ngerti lak aku iki kerjo neng Semar. Masio ape klamben seng rodok nyleneh neng omah iki yo gak penak karo tonggo, masalahe omahku kan lingkungan masjid mosok ape gawe klambi seng buka-bukaan utowo seng seksi ngono. Paling gak yo rodok ngregani saktik., masio gak kudungan yo paling gak lak neng omah gawene klambi seng sopan-sopan. Lak gawe klambi gak sopan yo cukup neng nggon kerjo ae utowo lak pas metu teko deso.*

(ya jelas mbak, masalah baju dirumah aku menjaga biar gak terlihat kalau aku ini kerja apa sebenarnya biar orang-orang cuku tahu kalau aku ini kerja di Semar. Meskipun mahu akai baju yang agak beda di rumah ya gak enak sama tetangga, masalahnya rumahku kan lingkungan masjid masa iya mahu pakai baju yang buka-bukaan atau yang seksi. Paling gak ya sedikit menghargai, meskipun gak pakai kerudung ya paling gak kalau di rumah pakai baju yang sopan-sopan. Kalau pakai baju tidak sopan ya cukup di tempat kerja saja atau saat keluar dari desa.)

S : *awakmu yo seneng gawe aksesoris-aksesoris?*

(kamu juga suka ya pakai aksesoris-aksesoris?)

P : *gak koyok wong-wong seng seneng gawe perhiasan, paling seng umum yo anting opo kalung. Lak aku gak tau gawe perhiasan, aksesoris-aksesoris ngonowi mbak. Duwe perhiasan gur tak gawe duwen-duwen, tak gawe simpenan. Iki lo seng tak*

gawe yo cuma cincin, lak anting karo kalung gawene pas kerjo karo pas nemoni pelanggan, kuwi ae yo uduk emas. Aku malah risih soale lak gawe koyok ngono, pas kerjo kuwi ae lak gak kepekso paling yo gak gawe. Mosok neng awak gak enek meling-melinge blas. Lak yo kalah karo cah-cah liyane seng kadang gawe sampe gedembel. Masio seng digawe cah-cah emas aku gak, seng penting kan enek meling-melinge nggono lo.

(tidak seperti orang-orang yang suka akai perhiasan, paling yang umum ya anting atau kalung. Kalu aku tidak pakai perhiasan, aksesoris-aksesoris seerti itu mbak. Punya perhiasan cuma untuk simpanan. Ini yang aku pakai cuma pakai cincin, kalau anting dan kalung pakainya saat kerja dan menemui pelanggan, itu saja juga bukan emas. Aku malah risih kalau pakai seperti itu, saat kerja itu saja kalau tidak terpaksa paling ya tidak pakai. Di badan kok tidak ada pemanisnya sama sekali. Kan kalan sama anak-anak lain yang kadang pakai banyak perhiasan. Meskipun yang dipakai anak-anak emas aku tidak, yang penting kan ada pemanisnya.

S : mosok lak neng omah barang awakmu koyok lak pas kerjo kelakuane, endel-endele nggudo wong digowo neng omah pisan?

(kalau di rumah kelakuan kamu ya seperti kalau di tempat kerja, centil-centil menggoda orang dibawakerumah juga?)

P : neng omah keluanku yo mesti bedo karo neng nggon kerjo utowo pas karo pelanggan. Masio to nang nggon kerjo aku ora endel, tapi kan nang nggon kerjo keluanku yo gak aturan. Mosok kelakua seng koyok ngono digowo neng omah, yo piye neng omah enek anakku, anak e mbakku, yo ojo sampe kelakuane anak-anak e kene seng neng omah katut karo kelakuane kene seng gak bener pas neng njobo. Masio aku mulih jam piro ae pokok lak isuk ngopeni anak, ngeterno sekolah, terus turu. Masio to wong-wong omah ruh kerjoanku opo, piye aku neng nggon kerjo tapi kan wong-wong wes umur dadi iso nyaring apik elek e. La cah cilik ruh p, apik elek gong ruh. Isonne gur nerokne opo seng diwasi, opo seng dirungokne. Mangkane lak nang oah sak isoku keluanku tak apik i, masio asline

yo ngempet. Opo sampek cah-cah seng neng omah dadi koyok kene-kene seng kelakuane gak bener. Mangkane aku turu pas cah-cah sekolah. Paling ngeterne, tak tunggoni setengah jam trus tak tinggal, mulihe tak susul. Wes ngonowi bendino.

(kelakuanku di rumah ya pasti beda dengan ditempat kerja atau saat dengan pelanggan. Meskipun ditempat kerja aku tidak centil, tapi kan di tempat kerja kelakuanku ya tidak aturan. Kelakuan seperti itu kok dibawa kerumah, ya bagaimana lagi di rumah ada anakku, anaknya kakakku, ya jangan sampai kelakuan anak-anak kita di rumah menirukan kelakuan kita yang tidak benar saat diluar. Meskiun aku pulang jam berapa saja kalau pagi mengurus anak, mengantar anak sekolah, terus tidur. Meskipun orang-orang rumah tahu pekerjaanku apa, bagaimana aku ditempat kerja, tai kan orang-orang sudah dewasa jadi bisa membedakan bagus tidaknya. Kalau anak kecil tahu apa, bagus jelek belum tahu. Bisanya cuma menirukan apa yang dilihat, apa yang didengarkan. Kalau sirrumah sebisanya kelakuanku tak perbaiki, meskipun sebenarnya ya nahan. Jangan sampai anak-anak yang di rumah jadi seperti kita yang kelakuannya tidak benar. Jadi aku tidur saat anak-anak sekolah. Paling mengantar, di tunggu setengah jam terus aku pulang, pulangny tak jemput. Setiap hari begitu.

S : la maeng kan awakmu ngomong sokor-sokor lak dijak metu. Metu nengndi?

(tadi kmu kan bilang syukur-syukur diajak kelua. Keluar kemana?)

P : neng hotel to mbak, metu teko Semar. Mosok arep main neng kono.

(ke hotel mbak, keluar dari Semar. Tidak mungkin kan main disana.)

S : biasane neng hotel ndi put?

(biasanya di hotel mana put?)

P : alah lak trimo hotel wes gak bingung-bingung mbak lak trimo karo langganan Semar ae gak pilih-pilih yo gak sah adoh-adoh neng “99” ae. Neng kono wes gak usah ruwet ngene ngono yo wong wes podo kenal karo pegawaine kono. Gak koyok liyone.

(alah kalau Cuma hotel sudah tidak bingung mbak kalau Cuma sama pelanggan Semar saja tidak pilih-pilih tidak usah jauh-jauh ke “99” saja. Disana sudah tidak ribet ini itu orang-orang sudah kenal dengan pegawai disana. Tidak seperti yang lain.)

S : nyapo kok gak neng liyane? opo pancen wes langganan ngono opo piye?

(kenapa tidak ke tempat lain? Apa memang sudah langganan atau bagaimana?)

P : *aku tau njajak neng “SHINTA”, yo anggitku mbak enek pelanggan anyar tapi gak gelem dijak neng “99” jaluk neng seng rodok apik yowes seng cedek kan “SHINTA” jelalah neng kono dijaluksi identitas loro karone. Akhire gak oleh, paling roh lak kene gendaan paling ya. Tapi lak neng liyone gak usah ngono-ngonoan wes apal kabeh karo aku.*

(aku pernah nyoba ke “SHINTA”, kan ada pelanggan baru tapi tidak mahu diajak ke “99” minta ke tempat yang lebih bagus ya sudah yang dekat kan “SHINTA” ternyata disana identitas dua-duanya diminta semua. Akhirnya gak boleh mungkin tahu kalau kita bukan suami istri. Tapi kalau ditempat lain tidak perlu seperti itu sudah hafal semua sama aku.”

S : *tapi mesti neng hotel lah yo intine.*

(tapi pasti kwe hotel lah ya intinya.)

P : *jare sopo, aku lak main yogak Cuma neng hotel tok. Kadang lak karo bos e Pabrik wi malah digowo neng omahe sampe dino-dinoan.*

(kata siapa, aku kalau main ya tidak hanya Cuma ke hotel. Kadang sama bos Pabrik dibawa kerumahnya samai berhari-hari.)

S : *eh la kok neng omahe? Opo gak duwe bojo wi wonge.*

(kok ke rumahnya?apa orangnya tidak punya istri?)

P : *roto-roto wes podo rabi mbak. Tapi bojone neng luar kota dadi yo bebas.*

(rata-rata sudah menikah mbak. Tai istrinya di luar kota jadi bebas.)

S : *lak ujuk-ujuk bojone teko piye?*

(kalau tiba-tiba istinya datang bagaimana?)

P : *heleh lak ngonowi yo panggah pinter malinge to mbak. Mosok yo neng omahe dewe, wi duwe omah kontrak an seng pancen khusus gawe aku.*

(halah seperti itu ya pintar-pintar malingnya mbak. Itu bukan rumah sendiri, itu punya rumah kontrakan yang memaang khusus untuk aku.)

S : *ngono kok awakmu gak manggon kono ae?*

(kenapa kamu tidak tinggal disana saja?)

P : *gak mbak, piye-piye yo enak neng omahe makku.*

(gak mbak, bagaimanapun tetap enak dirumah orang tuaku.)

S : *terus ramene Semar utowo awakmu oleh pelanggan iki dino opo?*

(ramainya pengunjung Semar atau ramainya kamu dapat pelanggan ini hari apa?)

P : *pokok e rame-ramene tamu neng Semar yo dino sabtu karo minggu. Maiso gak ndek Semar, akehe pelanggan seng jaluk dikonconi yo dino kuwi.*

(ramainya tamu di Semar ya hari sabtu dan minggu. Meskipun tidak di Semar, banyak pelanggan yang minta ditemani di hari itu.)

S : *lah terus opo yo cuma ngejak neng omahe opo piye?*

(lha terus apa ya cuma mengajak ke rumahnya atau bagaimana?)

P : *gak neng omahe tok. Biasane ngejak neng Suroboyo, neng Solo, Jogja pokok e neng luar kota penggaweane bos-bos gede seng biasae ngejak adoh. Tapi lak trimo pelanggan seng teko Semar pas sabtu utowo minggu seng ngejak metu biasane trimo neng nggon-nggon wisata sekitar Nganjuk.*

(tidak hanya dirumahnya. Biasanya mengajak ke Surabaya, ke Solo, Jogja yang pasti keluar kota bos-bos besar yang biasanya ngajak jauh. Tapi kalau hanya pelanggan yang dari Semar pas sabtu atau minggu yang ngajak keluar biasanya cuma di tempat-tempat wisata sekitar Nganjuk.)

S : *eh la bojomu gak tau ketok nengndi?opo keru neng Tulungagung?*

(eh suamimu tidak pernah terlihat dimana? Tinggal di Tulungagung?)

P : *bojoku kenek kasus mbak, saiki dipenjara. Rame-rame wong yo kecekele neng kene.*

(suamiku terkena kasus mbak, sekarang dipenjara. Ramai-ramainya ya tertangkap disini.)

S : aku kok gak ngerti to. La kasus opo kok sampe dipenjara?

(aku kok tidak tahu ya. Memangnya kasus apa kok sampai dipenjara?)

P : mbuh yo pancen kelakwane gak iso mandek. Bar mbobol toko neng Blitar.

(ya memang kelakukannya gak bisa berhenti. Habis bobol toko di Blitar.)

S : terus bojomu saiki ngerti lak awakmu kerjo ngene?

(terus suamimu tahu kalau kamu kerja seperti ini?)

P : gak paling mbak. Pokok mben aku nyambang tak gawakno rokok, panganan karo tak kei duwek wes.

(mungkin tidak tahu mbak. Setiap aku berkunjung aku membawakan rokok, makanan dan tak kasih uang.)

S : tapi ga tau takon awakmu oleh duwek teko ndi, kerjo opo ngono?

(tapi tidak pernah tanya kamu dapat uang darimana, kerja apa gitu?)

P : yo takon, tapi tak omongi lak aku kerjo neng Rasha gak neng Semar.

(ya tanya, tapi aku ngomong kalau aku kerja di Rasha bukan di Semar.)

S : terus pelangganmu seng neng Semar wi wong seng piye-piye put?

(terus pelangganmu yang di Semar itu orang yang bagaimana?)

P : reno-reno wes mbak, akehe wong preman (buruh tani), tukang ojek, wong pabrik an. Lak bos-bos jarang enek seng rono.

(macam-macam mbak, banyak buruh tani, tukang ojek, pegawai pabrik. Kalau bos-bos jarang yang kesana.)

S : berarti awakmu nompo pelanggan teko kalangan opo ae ya.

(berarti kamu menerima pelanggan dari semua kalangan ya.)

P : ndisek ngono mbak, tapi sak jok e oleh pelanggan bos-bos aku saiki wegah nglayani wong-wong ngonowi.

(dulu begitu mbak, tai semenjak dapat pelanggan bos-bos aku sekarang malas melayani orang-orang seperti itu.)

S : nyapo kok wegah?opo mergo duwik e gak sepiro ngono to.

(kenapa malas? Apa karena uangnya tidak seberapa.)

P : *mergo duwik iyo, mergo wonge iyo mbak.*

(karena uangnya iya, karena orangnya juga iya.)

S : *wonge nyapo?*

(orangnya kenapa?)

P : *la angggitmu mbak, wong-wong ngonowi mbladus ambune gak enak pisan. Cedek pas ngonconi main (judi) opo ngombe pas neng Semar ngono ae aku ngempet ambune. Ape omong yo gak penak, dadi mbatin tok.*

(orang-orang seperti itu kotor bau badan juga. Saat dekat menemani judi atau minum pas di Semar saja aku nahan baunya. Mahu bicara juga tidak enak.)

S : *tapi kan podo oleh duwik e to.*

(tapi kan sama dapat uangnya.)

P : *olehe duwik gak sepiro tapi ngempet e kuwi to seng gak penak mbak.*

(dapat uangnya tidak seberapa tapi nahannya itu yang gak enak mbak.)

S : *brarti awakmu jupuk tamune mili-milih yo, terus ngertine wong kuwi uduk wong premanan, wong seng kerjone gak genah seng jaremu ambune gak enaak kuwi piye?iki seng tak maksud uduk pelanggan Semar lo ya.*

(berarti kamu milih-milih tamu ya, terus tahunya orang itu bukan buruh tani, orang yang kerjanya serabutan yang katamu baunya tidak enak itu bagaimana? Ini yang aku maksud bukan pelanggan Semar lo ya.)

P : *yo biasane lak enek wong seng ngejak aku, terus aku urung ruh wonge yo tak jak ketemuan sek. Tapi masio seng ngajak aku wong seng urung tak ruhi tapi seng gowo makku yowes langsung janji pengene nengndi. Soale makku kan ruh wong seng tak karepi piye.*

(ya biasanya kalau ada orang yang mengajak aku, terus aku belum pernah tahu orangnya ya tak ajak ketemuan dulu. Tapi meskipun yang mengajak aku orang yang belum pernah saya tahu tapi yang bawa ibunya ya langsung janji mau kemana. Karena ibunya sudah tahu orang yang aku sukai seperti apa.)

S : *lak upomo wes ketemuan trus gak podo karo seng mbok karepi piye?*

(seandainya sudah ketemuan terus tidak sama dengan yang kamu harapkan bagaimana?)

P : *golek alasan ben gak usah sido karo kuwi mbak.*

(cari alasan biar tidak jadi sama itu mbak.)

S : *tapi kan ngonowi gak langsung ngiyoni. Piye terus lak ngono?*

(tapi seperti itu tidak langsung mengiyakan. Bagaimana kalau seperti itu?)

P : *alah yo pinter-pintere golek alasan, piye ben gak sido. Lak kepekso yo ngrayu-ngrayu saktik.*

(alah ya pintar-pintarnya mencari alasan, bagaimana biar tidak jadi. Kalau terpaksa ya merayu-rayu sedikit.)

S : *brarti pancene kudu pinter ngrayu ya lak ngonowi. Mbuh asline piye pokok lak pas kerjo kudu iso ngrayu?*

(berarti memang harus intar meayu kalau seperti itu. Entah sebenarnya bagaimana yang penting saat kerja harus bisa merayu.)

P : *yo gak mbak, aku malah ngrayu lak ape batalne janji karo wong ngonowi. Tapi pancen dadi wong nakal ngene iki kan asline yo kudu pinter-pintere awak e dewe ngapek atine pelanggan, mboh ngrayu-ngrayu, nggudo-nggudo, nyesek neng target e. Tapi lak aku yo opo enek e aku, aku ora iso lak dikongkon ngrayu-ngrayu, nggudo-nggudo, opo meneh nyesek koyok konco-koncoku liyane. aku yo ngene iki wes nyablak neng wong-wong, mosok wong seng gak tak sreg i nggudo aku trus tak ladeni yo wegah.*

(tidak mbak, aku merayu kalau mahumembatalkan janji dengan orang seperti itu. Tapi memang jadi orang seperti ini kan sebenarnya ya harus pintar-pintarnya kita mengambil hati pelanggan, entah merayu, menggoda, mendekat ke targetnya. Tapi kalau aku ya apa adanya aku, aku tidak bisa disuruh merayu, menggoda seperti teman-temanku yang lain. Aku ya seperti ini ceplas-ceplos ke orang-orang, mana mungkin orang yang tidak sesuai tetap harus dilayani kan malas.)

S : *nak nyablak opo yo gak podo wedi kabeh put ape nyedek?*

(kalau ceplas-ceplos apa tidak takut semua mahu mendekat?)

P : ora iki mbak, masio koyok ngono tapi kok yo Alhamdulillah masio aku koyok ngono yo jek tetep akeh seng ngekei aku tip, jek akeh seng ngejak aku kencan pisan.

(buktinya tidak mbak, meskiun seperti itu tapi ya Alhamdulillah meskipun aku seperti itu ya tetap banyak yang memberi aku tip, masih banyak yang mengajak aku kencan juga.)



Nama : Soraya (nama samaran)

Umur : 50 tahun

S : kulo kok nggeh mireng kabar seng bos Pabrik niku nopo nggeh leres mbak? : pun dangu to mbak Jum

(saya juga mendegar kabar tentang bos Pabrik itu apa benar mbak? sudah lama mbak Jum?)

MJ : alah yo piro 3 tahunan karo bos Pabrik wi nduk. Ealah yo arepe kerjo opo meneh nduk, mek duwe ijazah SMP payu opo saiki. Kalah karo cah-cah seng duwe ijazah luweh duwur. Isona macak yowes nyapo kok gak kerjo seng penak. Nek trimo kerjo ngonoan kan trimo bondo iso macak trus supel ngono tok kan wes oleh duwek nduk, yo gak popo seng penting oleh duwek.

(alah berapa ya 3 tahunan sama bos aker itu nak. Ya mahu kerja aalagi nak, cuma ijazah SMP laku apa sekarang. Kalah sama anak-anak yang punya ijazah lebih tinggi. Bisanya dandan ya sudah knapa tidak kerja yang enak. Kalau cuma kerja seperti itu cuma bebekal bisa dandan terus ramah sudah dapat uang nak, ya tidak apa-apa yang penting dapat uang.)

S : kan gadah garwo, mboten usah bingung nggeh wonten ingkang nafkahi. Nyambut damel namung perlu damel nambah-nambahi.

(kan punya suami, tidak usah bingung ya sudah ada yang menafkahi. Kerja hanya untuk tambahan saja.)

MJ : ealah lak koyok Maria wes tak anggep gak duwe bojo nduk, masio asline yo jek nduwe.

(seperti Maria sudah aku anggep tidak punya suami nak, meskipun ya sebenarnya masih punya.)

S : lha kok ngoten?

(kok begitu?)

MJ : *piye wong neng bui ora iso nguripi anak bojone malah jaluk kiriman. Karoan pegatan ngono terus golek bos-bos lak yo tambah ngenakne uripe.asline iki lak enek bos opo sopo langganane seng pengen ngrabi masio dadi bojo loro gak popo. Seng penting uripe penak, gak mikir-mikir langsung tak kongkon mandek kerjo ngonowi.*

(bagaimana orang di tahanan bisa menghidupi anak istrinya malah minta jatah. Lebih baik bercerai terus cari bos-bos kan ya tambah memulyakan hidupnya. Sebenarnya kalau ada bos atau siapa pelanggannya yang ingin menikhi meskipun jadi istri kedua tidak apa-apa. Yang penting hidupnya enak, tidak perlu pikir-pikir langsung tak suruh berhenti kerja seperti itu.)

S : *tapi ngantos sak niki tasek kaleh seng ten bui niku to mbak?*

(tapi sampai sekarang ini masih sama yang dipenjara itu mbak?)

MJ : *he'eh nduk, piye wong Maria dikongkon pegatan gak gelem. abot anak e, jarene nesakno anak e mergo anak e wedok koyok opo panggah butuh pak e.*

(iya nak, bagaimana lagi Maria disuruh bercerai tidak mahu. Berat anaknya katanya kasihan anaknya karena anaknya perempuan bagaimanaun juga tetap membutuhkan bapaknya.)

S : *jenengan nggeh nyambut damel, mijet laris sampek dipanggil ten pundi-pundi.*

Kan nggeh saget mbantu kedik-kedik ngantos garwone Maria medal.

(anda juga bekerja, mijat laris sampai dipanggil kemana-mana. Kan bisa membantu sedikit-sedikit sampai suami Maria keluar)

MJ : *sawangane lak ngono nduk, nek aku dadi tukang pijet tok yo gak iso nyukupi, opo meneh pas bojone Maria dibui ngeneki. Maria mek kerjo ngono yo ora pati kasil, gawe tuku susune anak e ae kurang opo meneh gawe tuku mas-masan yo gak iso. Mangkane tak golekno bos, ben bayarane kenek gawe tuku susune nak e, iso tuku mas-masan, tuku montor, ben koyok wong-wong liyone.*

(kelihatannya seperti ini nak, kalau aku cuma jadi tukang pijat ya tidak bisa mencukupi, apalagi saat suami Maria dipenjara seperti ini. Maria cuma kerja seperti itu tidak begitu menghasilkan, untuk membeli susu anaknya saja kurang

apalagi untuk membeli perhiasan ya tidak bisa. Jadi tak carikan bos, biar pendapatannya bisa untuk membelikan susu anaknya, bisa membeli perhiasan, beli motor, biar seperti orang-orang lain.)

S : *kadose kok pun dangu gadah montor to mbak?*

(sepertinya kok sudah lama punya motor mbak?)

MJ : *pancen nduk, tapi yo montor tuwek, montor jaman biyen. Kan yo pengen koyok wong-wong sak omah montore gak sitok tok. Lak iso yo wong siji duwe siji.*

(memang nak, tapi ya motor tua, motor jaman dulu. Kan ya pengen seperti orang-orang satu rumah motornya tidak hanya satu. Kalau bisa ya satu orang punya satu.)

S : *tanggi-tanggi kaleh sederek pripun? nopo mboten dados omongan, kan nggeh namine tiyang ndeso mbak. Ngeten niki wonten opo ngoten nggeh pun nyebar.*

(tetangga dan saudara bagaimana? Apa tidak menjadi pembicaraan, kan namanya orang desa mbak. Begini ada apa saja ya sudah menyebar.)

MJ : *ruh gak ruh yo karepe nduk, masio tonggo-tonggo ngomong opo yo karepe. Aku ngeneki wes gak gatek omongane wong. Ojo o omongane wong, omongane bojoku ae gak tak gatek opo meneh atasane mek dulur nduk. Wong ngomongi aku reno-reno tapi kasil duwek yo gak popo. Mangan yo gak melok kono ae kok. Lak enek wong susah yo gak gelem mbantu, lak enek wong wes seneng malah ngelek-ngelek.*

(tahu tidak tahu ya terserah nak, meskipun tetangga bicara apa ya terserah. Aku begini sudah tidak terlalu menghiraukan kata-kata orang. Angankan kata-kata orang, kata-kata suamiku saja tidak saya hiraukan apalagi cuma saudara nak. Orang nasihati aku macam-macam tapi menghasilkan uang ya tidak apa-apa. Makan ya tidak ikut mereka saja. Kalau ada orang susah ya tidak mahu membantu, kalau ada orang senang malah menjelek-jelekkkan.)

S : *lak pados pelanggan ngotenniku pripun mbak? Nopo mboten susah pados pelanggan ngoten niku?*

(kalau mencari pelanggan bagaimana mbak? Apa tidak susah mencari pelanggan seperti itu?)

MJ : *gak angel nduk, wong promosikno ngonowi gampang kok jak omong-omongan ae terus nyrempet-nyrempet masalah ngonoan. Nek pancen wonge doyan wedok an mesti seneng. Bar bare tak duduhi potone cah loro kuwi, nek wis milih bocahe nentukno ape nengndi, pengen nengndi. Soale panggon kuwi yo nentukno rego.*

(tidak susah nak, promosi itu mudah ajak ngobrol saja terus masalah seperti itu. Kalau memang orangnya suka main wanita pasti suka. Setelah itu aku beritahu potonya dua anak itu, kalau sudah memilih anaknya menentukan mahu kemana, ingin kemana. Karena tempat itu juga menentukan harga.)

Nama : Memi (nama samaran)

Umur : 34 tahun

S : *nopo nggeh pancen gadah pengen an buka warung to mbak?*

(apa iya memang punya keinginan membuka warung mbak?)

MM : *gak enek niat buka warung ngene iki, neng kene kan yowes akeh seng buka warung ngeneki dodol sego, kopi, gorengan. tapi yo piye neh, iki bojoku seng ngongkon aku buka warung.*

(tidak ada niat buka warung seperti ini, disini kan sudah banyak yang buka warung seperti ini jualan nasi, kopi, gorengan.tapi bagaimana lagi, ini suaminya yang menyuruh aku buka warung.)

S : *dos pundi ceritane kok sampe akhire buka warung wonten nggen ngoteniku?*

(bagaimana ceritanya kok sampai akhirnya buka warung ada tempat seperti itu?)

MM : *asale aku cuma buka warung biasa koyok liyane, tapi tetep kalah karo warung-warung seng wes buka disek. Ora duwe pelanggan, paling wong-wong tuku lak pas warung langganane tutup. Akhire karo bojoku aku dikongkon karo adol tambahan, soale neng kono-kono seng jenenge warung karo adol tambahan kuwi mesti larise.*

(asalnya aku hanya buka warung biasa seperti lainnya, tapi tetap kalah dengan warung-warung yang sudah buka lebih dulu. Tidak punya pelanggan, paling orang-orang beli saat warung langganannya tutup. Akhirnya sama suaminya disuruh sama jual tambahn, karena di mana-mana yang namanya warung sama jual tambahan itu pasti larisnya.)

S : *pun dangu buka warung niki mbak?*

(sudah lama buka warung ini mbak?)

MM : *pirang tahun ya, kurang luwih 6 tahun aku buka warung karo kerjo ngeneki. awit anakku seng mbarep SD kelas siji (1) paling, sampe saiki wes SMP.*

(berapa tahun ya, kurang lebih 6 tahun aku buka warung sambil kerja seperti ini, mulai anakku yang pertama SD kelas satu mungkin, sampai sekarang sudah SMP.)

S : *brarti buka warung ngeteniki pancine dikengken mas Agam nggeh mbak?*

(berarti buka warung seperti ini memang disuruh mas Agam ya mbak?)

MM : *iyo aku buka warung karo kerjo ngeneki yo mergo dikongkon bojoku, soale lak cuma buka warung tok gak patio payu kalah karo warung-warung seng wes buka disek.*

(iya aku buka warung sambil kerja seperti ini ya karena disuruh suamiku, karena kalau hanya buka warung saja tidak terlalu laku kalah dengan warung-warung yang sudah buka lebih dulu.)

S : *la praktek e nggen ten mriki nopo nggeh medal saking mriki mbak, ten hotel misale?*

(tempat prakteknya disini atau keluar dari sini mbak, ke hotel misalnya?)

MM : *ora perlu metu-metu ora perlu neng hotel, wong yo pancen wes neng kene nggone ora usah adoh-adoh.*

(tidak perlu keluar jauh-jauh tidak perlu ke hotel, ya memang sudah disini tempatnya tidak perlu jauh-jauh.)

S : *oalah, namung ndamel niku tok. Trus rasuk ane dos pundi? Nopo nggeh sami kalih tiyang-tiyang ngoteniku?*

(oalah, hanya pakai itu saja. Terus pakaiannya bagaimana? Apa ya sama dengan orang-orang seperti itu?)

MM : *klambianku yo biasa ngene iki, gak koyok wong-wong liyo seng kerjo-kerjo koyok ngene. Lak aku yo cukup gawe katok ndek karo kaos strit, gak gawe gaun-gaun opo seng mini-mini.*

(pakaianku ya biasa seperti ini, tidak seperti orang-orang lain yang bekerja seperti ini. Kalau aku ya cukup pakai celana pendek sama kaos ketat, tidak pakai gaun-gaun atau yang mini-mini.)

S : *macak e lak pas medal nopo pas enten acara ngoten niku sami kalih mbendinten ngeten niki?*

(dandannya saat keluar atau saat ada acara itu sama dengan kesehariannya seperti ini?)

MM : *bendino yo ngene iki wong kerjone dodolan neng omah dadi yo podo ae, masio aku kan jarang metu teko omah. Paling lak pas buwuh ngonowi metu tapi yo panggah ae ngene iki macak e menor, mosok buwuh petuk wong akeh kok gak macak menor. Tapi bedo neh lak kumpul petuk wong akeh tapi neng pengajian, yo gak kiro macak menor. Paling yo cuma gawe wedak, alisan karo gawe lipen, tapi uduk lipen seng abang seng biasane tak gawe pas ngedep warung. Masio lipen abang tapi yo gak abang seng jreng. Kuwi wes bedone.*

(setiap hari ya seperti ini kerjanya berjualan di rumah jadi ya sama saja, aku kan jarang keluar rumah. Mungkin saat kondangan seperti itu tapi ya tetap saja dandannya menor, kondangan bertemu dengan orang banyak kok tidak dandan menor. Tapi beda lagi kalau berkumpul bertemu orang banyak tapi di pengajian, ya tidak mungkin dandan menor. Paling hanya akai bedak, pensil alis dan pakai listik, tapi bukan lipstik yang merah yang biasanya saya pakai saat buka warung. Meskipun lipstik merah tapi ya bukan merah yang jreng. Itu saja bedanya.)

S : *la rasuk ane benten nopo mboten kalih pas wonten acara nopo ngoten.*

(pakaiannya beda atau tidak dengan saat ada acara apa gitu.)

MM : *wayah buka warung karo lak pas enek acara opo ngono yo bedo. Tapi nek trimo neng omah ae yo podo ngene iki.*

(waktu buka warung dengan saat ada acara aa ya beda. Tapi kalau hanya di rumah saja ya sama seperti sekarang ini.)

S : *bentene dos pundi mbak?*

(bedanya bagaimana mbak?)

MM : *bedone iki gak bedo apik gak e, tapi bedo sopan opo gak e. Lak pas enek acara opo ngono yo gawe klambi seng sopan, malah kadang aku gawe jilbab. Pas*

pengajian kan wajar yo lak gawe jilbab, tapi pas buwuh opo pas arisan deso ngono yo gawe jilbab. Ben gak ketok nemen-nemen lak dadi wong nakal. Paling gak yo jek ngerti agama saktik, masio gak pati diterapne.

(bedanya ini bukan beda bagus tidaknya, tapi beda sopan atau tidaknya. Kalau saat ada acara apa ya pakai baju yang sopan, malah kadang aku pakai jilbab. Saat pengajian kan wajar ya kalau pakai jilbab, tapi saat kondangan atau saat arisan desa seperti itu pakai jilbab. Agar tidak terlalu terlihat kalau menjadi orang nakal. Aling tidak ya masih mengerti agama sedikit, meskipun tidak terlalu diterapkan.)

S : brarti kan nggeh tasek wonten bentene ngoten lo mbak.

(berarti kan masih ada bedanya seperti itu mbak.)

MM : yo kudu dek, kerjo ngonowi karo awak e dewe kumpul karo tonggo-tonggo kudu bedo.

(ya harus dek, kerja seperti itu dengan kita berkumpul dengan tetangga harus beda.)

S : hal seng penting sadeyan kados sampean niki pripun?

(hal yang penting berjualan seperti anda ini bagaimana?)

MM : yo ngene lo, kene kan dodolan dek, dadi yo piye carane kene iso nawarno calon-calon pembeli kuwi ben tertarik gawe tuku dagangane kene. Gak Cuma teko tampilane, kene pisan yo kudu pinter promosi. Lak teko tampilane apik tapi teko promosine elek yo podo ae gak enek gunane tampilan apik. Koyok aku ngene kan marung dodol sego karo kopi, tapi kan aku yo nyambi karo dodol liyone kuwi, lak pas ngedoli sego ngonowi karo omong seng rodok gak genah, ngono lak mesti diladeni karo wong seng tuku. Akhire lak takon-takon pengen jajal tuku dagangan liyone kuwi.

(ya seerti ini, kita kan berjualan dek, jadi bagaimana caranya kita bisa menawarkan calon-calon pembeli itu agar tertarik untuk membeli jualan kita. Tidak hanya dari penampilan saja, kita juga harus intar promosi. Kalau dari tampilan bagus tapi dari segi promosi jelek ya sama saja tidak ada gunanya

penampilan bagus. Seperti aku ini kan warung ualan nasi dan kopi, tapi kan aku juga sambil berjualan yang lain itu, kalau melayani nai dan kopi itu sambil bicara yang agak kotor, seperti itu pasti dilayani dengan orang yang beli. Akhirnya kalau tanya-tanya ingi mencoba membeli jualan yang lainnya itu.)

S : trus sopir-sopir, tiyang-tiyang lintu deso mriki kok ngertos niku saking pundi mbak?

(lalu sopir-sopir, orang-orang desa lain kok tahu itu darimana mbak?)

MM : mbuh yo dek lak wong liyo deso teko endi ruhe, paling yo asale wong-wong. Lak sopir-sopir pancen awale teko bojoku seng nduduhi.

(tidak tahu ya dek kalau orang desa lain darimana tahunya, mungkin ya dari orang-orang. Kalau sopir-sopir memang awalnya dari suami saya yang memberi tahu.)

S : sopir-sopir niku nggeh ngertos mbak lak Mas Agam niku garwone sampean?

(sopir-sopir itu juga tahu mbak kalau mas Agam itu suami mbak?)

MM : paling yo ruh tapi meneng ae dek, tapi yo enek seng omong neng aku tapi yo biasa ae iki.

(mungkin ya tahu tapi diam saa dek, tapi ya ada yang bicara sama saya tai saya biasa saja.)

Nama : Sania (nama samaran)

Umur : 43 tahun

Si : *nyapo kok sampean sampek kerjo ngene mbak? Koyok e ndisek mek meneng neng omah tok, metu ae yo jarang.*

(kenapa anda sampai kerja seperti ini mbak? Sepertinya dulu hanya diam di rumah saja, keluar saja juga jarang.)

Sa : *aku awale kerjo ngene anakku seng mbarep pengen ngleboni tentara, aku mikir saiki lak ngleboni koyok ngono kuwi mesti gawe duwek akeh tapi aku yo gak duwe duwek. celengan yo gak sepiro, njagakno warisan yo gak sepiro. Roh dewe bojoku mek kerjo opo. Akhire aku milih kerjo ngene iki kan cepet olehe duwek tur yo akeh.*

(awalnya saya bekerja seperti ini anak saya yang pertama ingin masuk TNI, saya berpikir sekarang kalau masuk seperti itu pasti pakai uang yang banyak tapi saya juga tidak punya uang. Tabungan juga tidak seberapa, mengandalkan warisan juga tidak seberapa. Tahu sendiri suami saya hanya kerja aa. Akhirnya saya memilih kerja seerti ini kan cepat mendaat uang juga banyak.)

Si : *ngono yo diolehi karo ?*

(diperbolehkan sama?)

Sa : *bojoku gak ngolehi aku, aku gelek padu yo goro-goro kuwi. Tapi akhire bojoku seng ngalah, ngolehi aku. Ape gak ngolehi aku piye wong yo ora iso mbandani aku, gak iso golekne duwek gawe anak e ngleboni tentara. Saiki malah bojoku seng golekne wong.*

(suami saya tidak memperbolehkan saya, saya juga sering bertengkar karena itu. Tapi akhirnya suami saya yang mengalah, memperbolehkan saya. bagaimana tidak memperbolehkan saya tidak bisa mencukupi saya, tidak bisa mencari uang untuk anaknya masuk TNI. Sekarang justru suami saya yang mencari orang.)

Si : *la olehe teko ndi?*

(la dapatnya darimana?)

Sa : *bolone cangkruk, bolo maen (judi) kan akeh wong teko ndi-ndi.*

(teman nongkrong, teman judi kan banyak orang dari mana saja.)

Si : *tapi sampean tau kepikiran pengen pegatan ngono opo gak mbak?*

(tapi anda pernah kepikiran ingin bercerai atau tidak mbak?)

Sa : *asline yowes suwi aku pengen pegatan karo bojoku, tapi eleng anak. Lak aku pegatan piye nasibe anak-anaku. Masio asline podo ae aku duwe bojo opo gak.*

(sebenarnya ya sudah lama saya ingin bercerai dengan suami, tapi isarah anak.

Kalau saya bercerai bagaimana nasib anak-anak saya. walaupun sebenarnya sama saja punya suami atau tidak.)

Si : *kok iso ngono mbak?*

(kok bisa seperti itu mbak?)

Sa : *la piye jenenge wong lanang gak gelem kerjo tapi jaluk oleh duwek akeh. Penggawean bendino padu, piye arep gak padu an mesti to jenenge masalah ekonomi iki mesti akeh gawe gegere. Biyen-biyene aku pengen kerjo gak oleh. Saiki anak wes gede butuh biaya akeh gelem gak gelem yo kudu golek duwek. tapi tonggo, dulur-dulur gak ruh asline aku karo bojoku iki wes gak koyok wong bojoan. Bojoku jek trisno aku tapi aku wes gak trisno, ngene gur ngaboti anak.*

(bagaimana namanya lelaki tidak mahu bekerja tapi minta dapat uang banyak.

Pekerjaan setiap hari bertengkar, bagaimana tidak bertengkar pasti namanya juga masalah ekonomi ini pasti banyak buat masalah.. dulu-dulunya saya ingin kerja tidak boleh. Sekarang anak sudah besar butuh biaya banyak mahu tidak mahu ya harus mencari uang, tetapi tetangga, saudara-saudara tidak tahu sebenarnya saya dengan suami saya ini sudah tidak seperti suami istri. Suami saya masih cinta saya tapi saya sudah tidak cinta, seperti ini hanya berat karena anak.)

Sa : *nek aku dijak neng nggon wisata gelek tapi aku emoh nek ape aneh-aneh neng kono. Jenenge neng tempat wisata yo kudune nikudini suasanane wisata, ora malah aneh-aneh neng nggon wisata. Koyok gak enek nggon liyane ae.*

(kalau saya diajak ke tempat wisata sering tapi saya tidak mahu kalau aneh-aneh disana. Namanya ke tempat wisata ya harus menikaudini suasana wisata bukan malah aneh-aneh di tempat wisata. Seperti tidak ada tempat lain saja.)

Si : *terus biasane sampean metu ngonowu yo pas awan-awan ngonowu opo yo bengi barang mbak?*

(terus biasanya anda keluar saat siang-siang atau malam juga mbak?)

Sa : *lak aku awan kadang yo sore. Pokok e ojo sampek surup. Sak urunge surup wes kudu neng omah. Metuo teko isuk gak popo seng penting sak urunge surup wes neng omah.*

(kalau saya siang kadang sore uga. Yang penting angan sampai magrib. Sebelum magrib harus sudah ada di rumah. Keluar dari pagi tidak apa-apa yang penting sebelum magrib sudah di rumah.)

Si : *koyok dino-dinone ngonowu piye mbak, bendino opo yo enek dino-dino tertentu?*

(seperti hari-harinya itu bagaimana mbak, setia hari atau ada hari-hari tertentu?)

Sa : *aku pokok enek pelanggan yo budal dino opo ae kuwi. Gak pilih-pilih dino, seng penting gak bengi, seng penting yo oleh duwek.*

(yang enting saya ada pelanggan ya berangkat hari apa saja itu. Tidak pilih-pilih hari, yang penting tidak malam hari, yang penting juga daat uang.)

Si : *biasane seng dadi pelanggane sampean sopo ae mbak? Kalangan opo wes.*

(biasanya yang menjadi pelanggan anda siapa saja mbak? Kalangan apa?)

Sa : *akeh, sembarang pokok ngasilno duwek aku gak pilih-pilih.*

(banyak, apa saja yang penting menghasilkan uang saya tidak pilih-pilih.)

Si : *koyok sampean kan mesti maandi mbak, la macak e neng omah ae sampean koyok ngene. Tonggone sampean opo gak tau enek seng ngaruh-ngaruhi opo gojloki ngonowu.*

(seperti anda kan selalu dandan mbak, la dandanya di rumah saja seperti ini.

Tetangga anda apa tidak perah berkomentar atau mengejek?)

Sa : *aku kan yo ngene, alah yowes podo ae kerjo gak kerjo yo ngeneki. Wong duwe bojo, paling wong-wong seng ruh macak koyok ngene mikir macak gawe bojone*

uduk gawe wong liyo. Mboh yo, aku gak iso lak dikongkon gak macak, gak wedak an kandel, gak gincuan abang ngonowi rasane bedo.

(saya juga seperti ini, yasudah sama saja kerja tidak kerja ya seperti ini. Punya suami, paling orag-orang yang tahu dandan seperti ini berpikir dandan untuk suami bukan untuk orag lain. Tidak tahu ya, saya tidak bisa kalau disuruh tidak berdandan, tidak pakai bedak tebal, tidak pakai lipstik merah seperti itu rasanya beda.)

Si : *aku iki yo heran mbak, nyapo lak kerjo ngeneki mesti kudu macak gek kadang macak mesti menor-menor.*

(saya ini juga heran mbak, kenapa kalau kerja seperti ini pasti harus dandan kadang dandan asti menor-menor.)

Sa : *yo mesti jenenge kerjo koyok ngene mesti kudu ayu. Mangkane aku lak mesti macak terus, lak iso malah tangi turu aku wes gincuan.*

(ya pasti namanya kerja seperti ini pasti harus cantik. Jadi saya pasti berdandan terus, kalau bisa malah bangun tidur saya sudah pakai lipstik.)

Si : *mangkane macak e sampean bedo ndisek karo saiki.*

(jadi dandannya anda ini beda dulu dengan sekarang?)

Sa : *he'eh saiki rambutku tak bonding ben koyok cah enom-enom mosok yo kalah karo cah enom-enom. Alisan seng kandel, gawe idep pasangan, gawe sedo, gawe gincu abang, lak wedak aku seneng gawe wedak kandel-kandel. Lak aku seneng gawe gaun-gaun soale kan ketok wedok tenan masio uduk gaun seng seksi lak klamben aku seneng ngonowi.*

(iya sekarang rambutku di rebonding agar seperti anak muda-muda masa iya kalah sama anak muda-muda. Pakai pensil alis yang tebal, pakai bulu udina palsu, pakai eyeshadow, pakai lipstik merah, kalau bedak saya suka pakai bedak yang tebal-tebal. Kalau saya suka memaki gaun-gaun karena terlihat feminim meskipun bukan gaun yang seksi kalau pakai baju yang seperti itu.)

Si : *lak klamben brarti bendino ngonowi mbak?*

(setiap hari berpakaian seperti itu mbak?)

Sa : *iyu neng ndi-ndi nggon yo ngeneki wes nekku klamben. Gawe rok-rok ngenean, cuma paling nek awan karo nek turu aku gawe daster. Ape piye neh, aku senenge gawe ngenean, pokok e nek wes jam 3 an adus trus gawe rok-rok ngenean. Enek gak enek o panggilan yo tetep ngeneki. Dadi wong-wong biasa nek nguwasi aku gelek metu karo klamben seng koyok ngene*

(iya kemana-mana ya seperti ini saya kalau berpakaian. Pakai rok-rok seperti ini, hanya kalau siang dengan saat tidur saya pakai daster. Mahu bagaimana lagi, saya suka paki yang seperti ini, yang penting kalau sudah jam 3an harus mandi terus pakai rok-rok seperti ini. Ada tidak ada panggilan ya teta seerti ini. Jadi orang-orang biasa kalau melihat saya sering keluar dengan baju yang seperti ini.)

Si : *opo yo amprih wong-wong gak curiga opo piye mbak?*

(agar orang-orang tidak curiga atau bagaimana mbak?)

Sa : *yo gak asline, tepak ae aku seneng gawe klambi koyok ngene kok trus lak metu yo gawe klambi ngenean.*

(sebenarnya tidak, kebetulan saya suka pakai baju seperti ini jadi kalau keluar ya pakai baju seperti ini.)

Si : *Mosok gak enek bedone mbak? Mosok podo plek koyok neng omah?*

(tidak ada bedanya mbak? Sama seperti di rumah?)

Sa : *lak klambi yo podo ae, paling seng bedakne gur lak metu gawe pernik-pernik ngono ben ketok wah. Gak biasa koyok neng omah.*

(kalau baju iya sama saja, yang membedakan hanya kalau keluar paki erhiasan agar terlihat wah. Tidak biasa seperti di rumah.)

Si : *berarti sampean yo seneng gawe pernik-pernik ngonowi ya mbak?*

(berarti anda juga suka pakai pernak-pernik seperti itu mbak?)

Sa : *yo mesti, jenenge wong wedok mesti seneng karo seng jenenge pernik-pernik, opo meneh mas-masan.*

(pasti, namanya perempuan pasti suka dengan yang namanya pernak-pernik apalagi perhiasan.)

Si : *nglumpukno mas-masan brarti sampean, trus lak metu mesti digawe kabeh ngonowi mbak?*

(mengumpulkan perhiasan berarti anda, terus kalau keluar pasti dipakai semua mbak?)

Sa : *he'eh tapi kan gak mesti digawe kabeh, paling gur pas enek acara opo lagek digawe. Lak dino-dino biasa ngene iki yo gur gawe ceplik, kalung karo ali-ali. Gak tau gawe liyane.*

(iya tapi kan tidak selalu dipakai semua, paling cuma saat ada acara baru dipakai. Kalau hari-hari biasa seperti ini hanya pakai anting, kalung dan cincin. Tidak pernah memakai yang lain.)

Si : *sak liyane telu kuwi duwe opo neh mbak?*

(selain punya tiga itu punya apalagi mbak?)

Sa : *gur duwe telu kuwi karo enek gelang, tapi gelange jarang tak gawe.*

(hanya punya tiga itu dan ada gelang, tapi gelangnya jarang saya pakai.)

Si : *trus gawene pas opo mbak? Opo gawe simpenan tok?*

(terus pakai saat apa mbak? Atau hanya untuk simpanan?)

Sa : *gawene gelang nek pas enek acara, metu nengndi opo pas kerjo ben ketok rodok mencolok. Jenenge wong wedok lak gak gawe mas-masan yo ketok wagu.*

(pakai gelang kalau ada acara, keluar kemana atau saat kerja agak mencolok. Namanya perempuan kalau tidak memakai perhiasan terlihat aneh.)

Si : *mek kuwi tok mbak lak metu?*

(hanya itu saja mbak kalau keluar?)

Sa : *yo pokok lak metu neng ndi-ndi kudu gawe mas-masan lengkap karo gowo tas kuwi seng penting ben tambah ketok wah.*

Nama : Sarah (nama samaran)

Umur : 28 tahun

Si : *mosok yo gak ngerti mbak, kan gak mungkin moro-moro iso kerjo ngene mbak.*

(masa iya tidak tahu mbak, kan tidak mungkin tiba-tiba bisa kerja seperti ini mbak.)

Ng : *yo seng mesti iki mergo gak duwe keahlian, trus ekonomi seng gak mumpuni pisan.*

(ya yang pasti ini karena tidak punya keahlian, terus ekonomi yang tidak mendukung juga.)

Si : *terus mbak?*

(terus mbak?)

Ng : *terus piye to sin, yo terus kerjo kuwi akhire. Tapi yo pas dikongkon kerjo ngonowi gak langsung tak iyon. Gak nalar ae, bojone kok dikongkon ngondol. Lak gak bojo gendeng kan gak enek ngonowi.*

(terus bagaimana sin, ya terus kerja itu akhirnya. Tapi saat disuruh kerja seperti itu tidak langsung di iyakan. Tidak masuk di akal saja, istrinya kok disuruh jadi pekerja seks komersial. Kalau bukan suami gila kan tidak ada seperti itu sin.)

Si : *alah tapi akhire yo nyemplung ngono sampean.*

(alah tapi kan akhirnya ya nyemplung gitu kamu.)

Ng : *delok anakku aku iki, cah-cah saiki gak koyok cah-cah ndisek. Lak cah ndisek kan lak gak duwe dolanan yo panggah dijak dolanan, disilihi, gantian ngono. La saiki gak e modele lak gak duwe dolanan gak dibolo nesakno ngonowi. Duwe pak yo mikirno senenge dewe.*

(melihat anakku aku ini, anak-anak sekarang tidak seperti anak-anak dulu. Kalau anak-anak dulu kan kalau tidak punya mainan ya tetap di ajak bermain, dipinjami, gantian. Sekarang tidak begitu kalau tidak punya mainan tidak dia ajak main kasihan seperti itu. Punya bapak juga hanya memikirkan kesenangannya sendiri.)

Ng : *di omong suwi yo gak suwi, tapi di omong diluk iki yo gak diluk.*

(dibilang lama juga tidak lama, tapi kalau dibilang sebentar ini juga tidak sebentar.)

Si : *la kiro-kiro wes pirang tahun mbak?mosok yo gak iso ngiro-ngiro?*

(kira-kira sudah berapa tahun mbak? Masa tidak bisa mengira-ngira?)

Ng : *yo telung tahun lak gak petang tahun sin, yowis kuwilah.*

(ya tiga tahun kalau tidak empat tahun sin, ya itulah.)

Si : *sampean ndisek kok yo iso rabi karo mas ndes iki piye to mbak, opo yo pancen wes pacaran ngono opo piye.*

Ng : *he'eh sin, yo jenenge wong tuwek ndisek lak bocah gak sekolah wes ndang kesusu dirabekno, mbuh wi lanange koyok opo, kerjone opo seng penting iso ngopeni, nguripi anak e ben gak dadi beban neh. pokok kenal wong tuwek e piye yowes dadi.*

(iya sin, ya namanya orang tua dulu kalau anak tidak sekolah sudah cepat-cepat dinikahkan, entah itu lelakinya seperti apa, kerjanya apa yang enting bisa menhidupi anaknya agar tidak jadi beban lagi. Yang penting kenal orang tuanya sudah jadi.)

Si : *lha sampean opo gak sekolah mbak?*

(kamu tidak sekolah mbak?)

Ng : *aku cuma lulusan SD tok.*

(aku hanya lulusan SD saja.)

Si : *nyapo kok gak nerusno SMP?*

(kenapa tidak meneruskan SMP?)

Ng : *ape nerusno SMP tapi makku gak duwe biaya.*

(mahu meneruskan SM tapi ibuku tidak punya biaya.)

Si : *la terus opo gak kerjo kok sampe dirabikno ben gak dadi beban. Trus sampean rabi umur piro mbak?*

(terus apa tidak kerja kok sampai dinikahkan biar tidak jadi beban. Terus kamu menikah umur berapa?)

Ng : *kerjo ki sak jane, ora sekolah aku melok makku preman, golek kayu, ngasak(mencari sisa panen di sawah), yo lapo ae seng penting oleh duwek. trus yo paling kiro-kiro lak aku sekolah kelas telu (3) SMP, wong umurku pas kuwi limolas (15) aku karo makku dirabikno yo oleh bojoku kuwi. Tapi yo ngono kerjone sembarang, ora delok-delok seng enting enek seng gelem ngrabi anak e jare makku enek seng ngopeni aku.*

(sebenarnya kerja, tidak sekolah aku ikut ibuku jadi buruh tani, mencari kayu, mencari sisa panen di sawah, ya apa saja yang penting dapat uang. Terus ya kira-kira kalau aku sekolah kelas tiga (3) SMP, umurku saat itu (15) aku sama ibuku dinikahkan ya dapat suamiku itu. Tapi ya begitu kerjanya apa saja, tidak dilihat-lihat yang penting ada yang mahu menikahi anaknya katanya ibuku ada yang mengurus aku.)

Si : *pokok e wes ben dicul ngono ya mbak.*

(yang penting biar di lepas gitu ya mbak.)

Ng : *iyu ngonowi sin.*

(iya seperti itu sin.)

Si : *sampean melu mbah saini iki wes suwi to mbak?*

(kamu iku mbah saini ini sudah lama mbak?)

Ng : *uwes sin, ket aku SD.*

(sudah sin, dari aku SD.)

Si : *nyapo kok melu mbah ni mbak, kok gak neng omah dewe?*

(kenapa kok ikut mbah ni mbak, kenapa tidak dirumah sendiri?)

Ng : *mbahku kan wes tuwek to sin, neng omah dewe gak gelem dijak manggon omahku. Dadine aku karo makku dikongkon ngrewangi mbahku.*

(nenekku kan sudah tua sin, dirumah sendiri tidak mahu di ajak tinggal dirumahku. Jadi aku disuruh ibuku menemani nenekku.)

Si : *nyapo kok gak manggon neng omahe mbah ni kabeh mbak?*

(kenapa tidak tinggal di rumah mbah ni semua mbak?)

Ng : *lak makku manggon omahe mbahku pisan lak yo omahe makku suwung. Mangkane aku seng dikongkon ngrewangi mbahku. Mbahku dewe yo ngono, wong tuwek lak mesti ngonowi eman omahe.*

(kalau ibuku tinggal dirumah nenekku juga rumahnya ibuku kosong. Jadi aku yang disuruh menemani nenekku. Nenekku sendiri juga begitu, orang tua kan selal begitu sayang rumahnya.)

Si : *tapi yo gak popo mbak masio gak sak omah kan yo jek sak deso, jek iso petuk bendino yo jek iso neng omahe mak bendino.*

(tapi ya tidak apa-apa mbak meskipun tidak satu rumah juga masih satu desa, bisa bertemu setiap hari juga masih bisa kerumahnya ibu setia hari.)

Ng : *jare sopo sin, masio aku sak deso karo makku tapi nyatane yo jarang neng omahe makku, tapi lak petuk yo jek gelek soale mbahku karo aku mangane dikirim makku.*

(kata siapa sin, meskipun aku satu desa dengan ibuku tapi kenyataannya juga jarang ke rumahnya ibuku, tapi kalau bertemu masih sering karena nenekku dan aku makannya dikirim ibuku.)

Si : *tak kiro lakyo gelek neng omahe mak mbak. Koyok saiki sampean kerjo ngeneki mak eruh opo gak?*

(saya kira sering ke rumah ibu mbak. Seperti sekarang kamu kerja seperti ibu tahu atau tidak.)

Ng : *makku dewe opo mak morotuwo?*

(ibuku sendiri atau ibu mertua?)

Si : *loro karone mbak.*

(dua-duanya mbak.)

Ng : *makku dewe eruh, tapi lak mak morotuwo gak eruh sin. Ngisin-ngisini aku lak sampek eruh aku koyok ngene.*

(ibuku sendiri tahu, tapi kalau ibu mrtua tidak pernah tahu sin. Malu aku kalau sampai tahu aku seperti ini.)

Si : *tapi kan yo anak e dewe seng ngongkon sampean kerjo ngene mbak.*

(tapi kan anaknya sendiri yang menyuruh kamu kerja seperti ini mbak.)

Ng : *masio anak e dewe seng ngongkon tapi seng elek kan panggah aku uduk anak e.*

(meskipun anaknya sendiri yang menyuruh tai kan tetap aku bukan anaknya.)

Si : *eh lha seng ngerti sampean kerjo ngeneki sopo ae mbak?*

(eh lha yang tahu kamu kerja seperti ini siapa saja mbak?)

Ng : *yo gur bojoku karo makku, paling tonggo-tonggoku yo enek seng ruh tapi meneng ae.*

(ya hanya suamiku dan ibuku, paling tetangga-tetangga juga ada yang tahu tapi diam saja.)

Si : *terus ngonowi enek bedone opo gak mbak pas neng omah, karo tonggo trus karo morotuwo karo dulur-dulur liyone?*

(terus ada bedanya atau tidak mbak saat dirumah, dengan tetangga terus dengan mertua dan saudara-saudara lainnya?)

Ng : *yo lak ndek omahku dewe aku biasa ae yo koyok lak ndek njobo, seng bedo lak pas kumpul karo konco opo tonggo.*

(ya kalau dirumahku sendiri aku biasa saja seperti kalau diluar, yang membedakan kalau berkumpul dengan teman atau tetangga.)

Si : *nyapo kok ngono mbak?*

(kenapa begitu mbak?)

Ng : *trimo bojo karo makku dewe aku biasa ae, wong kuwi kan wes ruh kerjoanku dadi gak kaget piye aku lak ndek omah. Tapi lak pas gone morotuwo opo dulur-dulure bojo ojo sampek madakno koyok ndek omah opo pas kerjo ngono. Ketokne seng apik-apik ae. Yo mbuh-mbuh ngewangi resik-resik, masak, yo opo ae seng iso tak lakoni seng penting ketok apik.*

(cuma suami dan ibuku sendiri aku biasa saja, mereka kan sudah tahu pekerjaanku jadi tidak kaget bagaimana kalau aku dirumah. tapi kalau di rumah mertua atau saudara-saudara suami jangan sampai disamakan seerti di rumah atau saat kerja seperti itu. Perhatikan yang baik-baik saja, entah membantu

bersih-bersih, memasak ya apa saa yang bisa aku lakukan yang penting terlihat baik.)

Si: *pencitraan ngono wes ya mbak.*

(pencitraan seperti itu ya mbak.)

Ng : *yo, jenenge wong kan seng penting ketok apik gak mungkin ngetokne elek e.*

(iya, namanya orang kan yang penting terlihat baik tidak mungkin memperlihatkan buruknya.)

Si : *eh lha dengaren gak dandan mbak, biasane aku ngertine sampean iki seneng dandan. Lak lewat mesti jan seger seng nguwasi.*

(eh lha tumben tidak berdandan mbak, biasanya aku tahu kamu ini suka dandan. Kalau lewat sini melihatnya seger.)

Ng : *yo iki kan tangi turu dadine aku gak macak. Biasa lak ape turu tak raupi.*

(ya ini kan bangun tidur jadi aku tidak dandan. Biasa kalau mahu tidur ku cuci muka.)

Si : *aku kan ngertine sampean dandan lak ndek omah, terus lak neng omahe morotuwo opo yo ngono mbak?*

(aku kan tahunya kamu dandan kalau dirumah, terus kalau di rumahnya metua apa seperti itu juga mbak?)

Ng : *eh piye to yo bedo to, lak neng omahe morotuwo opo neng omahe dulure bojoku aku gak macak menor-menor, yo macak pokok ketok seger ae gak koyok pas kerjo. Wedak an yo gak usah kandel-kandel, gak usah gawe abang-abang pipi, gak usah gawe idep pasangan. Pokok yo wedak an kalis-kalis, ora usah alisan, gawe lipen ora usah abang-abang.*

(eh bagaimana ya beda lah, kalau dirumahnya mertua atau di rumah saudara suami aku tidak dandan menor-menor, ya dandan yang penting terlihat segar saja tidak seperti saat kerja. Pakai bedak juga tidak perlu tebal-tebal, tidak perlu pakai emerah pipi, tidak pakai bulu udina palsu. Yang penting pakai bedak tipis-tipis, tidak perlu pakai pensil alis, pakai lipstik juga tidak perlu merah-merah.)

Si : *wi lak dandanan to mbak, lha lak klambian pas neng omah karo pas metu ngono kan mesti bedo mbak? lak pas metu opo yo koyok wong-wong seng kerjo ngeneki liyone.*

(itu kalau dandan kan mbak, kalau pakaian saat di rumah dengan saat keluar seperti itu kan pasti beda mbak? Kalau saat keluar apa juga seperti orang-orang yang bekerja seperti ini lainnya.)

Ng : *yo pancen bedo sin tapi ki masio kerjo ngene yo macakku biasa ae.*

(ya memang beda sin tapi ini meskipun kerja seperti ini dandanku juga biasa saja.)

Si : *nyapo lak dandan kudu menor tapi klambine biasa ae mbak? Klambiane seng bedakno karo liyone iki piye?*

(kenapa kalau dandan harus menor tapi pakaiannya biasa saja mbak? Pakaian yang membedakan dengan lain-lainnya ini bagaimana?)

Ng : *lak masalah riasan aku ancen tak akoni rodok menor soale lak as nengndi trus petuk wong trus wonge ketok motone jelalatan kenek dimodusi. Tapi lak klamben aku cukup gawe clono karo duwuran seng biasa, ora seng strit-strit ngonowi. Aku yo gak seneng lak dikongkon gawe gaun-gaun.*

(kalau masalah riasan aku memang mengakui agak menor karena saat dimana terus bertemu orang dan orangnya terlihat udinanya jelalatan bisa dimodusi. Tapi kalau pakai baju aku cukup pakai celana dan atasan yang biasa, bukan yang ketat-ketat seperti itu. Aku juga tidak suka kalau disuruh pakai gaun-gaun.)

Si : *tapi kan biasane wong-wong ngonowi seneng lak enek seng gawe seksi-seksi mbak, sampean kok malah biasa ngono macak e.*

(tapi biasanya orang-orang seperti itu suka kalau ada yang pakai seksi-seksi mbak, kamu kok malah biasa seperti itu dandannya.)

Ng : *lha piye aku gak seneng gawe seng koyok ngono, aku risih lak gawe seng seksi-seksi. Perkoro seneng gak seneng lak akhire to sin, seng penting kerjone nyenengno gak gawe pelanggan gelo.*

(bagaimana aku tidak suka pakai yang seperti itu, aku risih kalau pakai yang seksi-seksi. Masalah senang tidak senang kan akhirnya sin, yang penting kerjanya menyenangkan tidak membuat pelanggan kecewa.)

Si : *sampean kerjo ngene iki gak enek susahe ya mbak, ketok seneng terus.*

(kamu kerja seperti ini tidak ada susahya ya mbak, kelihatan senang terus.)

Ng : *ealah kerjo embongan koyok ngene yo kudu pinter golek pelanggan, nyenengno pelanggan ben entuk duwek.*

(ealah kerja jalanan seperti ini juga harus pintar mencari pelanggan, menyenangkan pelanggan agar dapat uang.)

Si : *tapi kan ketok e seneng terus mbak, gak tau ngetokne susahe.*

(tapi kan kelihatannya senang terus mbak, tidak pernah memperlihatkan susahya.)

Ng : *masio gak enak ati, masio mikir utang tapi lak neng ngarepe pelanggan yo kudu tetep sumringah, lak pas neng ndi-ndi ngono yo panggah kudu ketok senenge ojo sampek ketok susahe. Lak gak ngono yo gak oleh duwek.*

(meskipun tidak enak hati, meskipun mikir hutang tapi kalau di depan pelanggan juga harus tetap bahagia, saat dimana-mana juga tetap harus terlihat senangnya jangan sampai terlihat susahya. Kalau tidak seperti itu ya tidak dapat uang.)

Si : *terus ngonowi piye mbak?*

(terus seperti itu bagaimana mbak?)

Ng : *ngonowi piye sin?*

(seperti itu bagaimana sin?)

Si : *cara-carane lak karo pelanggan iki piye mbak?*

(cara-caranya dengan pelanggan ini bagaimana?)

Ng : *kene kudu pinter omong, omongan yo kudu seng manis tapi yo tetep kudu ngetokne lak awak e dewe iki “kenek digawe” dadi kan lak ngono iso nambah pelanggan. Kadang lak enek panggilan teko pelanggan yo tetep kudu budal, masio to awak kesel. Lak petuk yo tetep ae kudu guyu, kudu ngalem, kudu golek*

variasi omongan, ben pelanggane kene gak mblenger ngono-ngono tok seng di omongne.

(kita harus pintar bicara, cara bicara juga harus yang manis tapi juga teta harus memperlihatkan kalau kita ini “bisa dipakai” jadi kalau seperti itu bisa menambah pelanggan. Terkadang kalau ada panggilan dari pelanggan ya tetap harus berangkat, meskipun badan capek. Kalau ketemu tetap saja harus tersenyum, harus manja, harus mencari variasi pembicaraan, agar pelanggan kita tidak bosan itu-itu saja yang dibicarakan.)

Si:angel yo mbak tibak e. Ngono kok jare sampean penak.

(susah ya mbak ternyata. Seperti itu kok kata kamu mudah.)

Ng : yo pancen angel sin, pas awal-awal tak kiro yo penak tibak e kok yo angel.

Arepe mundur yowes kadung nyemplung dibablasno ae.

(iya memang susah sin, saat awal-awal aku kira juga enak ternyata kok susah juga. Mahu mundur juga sudah terlanjur basah dilanjutkan saja.)

Si : biasane ramene dino opo mbak?

(biasanya ramai di hari apa mbak?)

Ng : gak mesti dino opo sin, pokok enek pelanggan yo budal ae.

(tidak pasti hari aa sin, yang penting ada pelanggan ya berangkat.)

Si : biasane sedino oleh piro mbak?

(biasanya sehari dapat berapa mbak?)

Ng : delok-delok pelanggane, lak rodok luwung yo 200 oleh wi teko pelanggan siji

(1), lak wong biasa yo 200 wi teko wong loro (2).

(lihat-lihat pelanggannya, kalau agak lumayan ya 200 dapat itu dari pelanggan satu (1), kalau orang biasa ya 200 itu dari dua (2) orang.)

Si : terus biasane nengndi ae mbak?

(terus biasanya kemana saja mbak?)

Ng : opone, lak karo pelanggan to?

(apanya, kalau dengan pelanggan?)

Si : iyo mbak, kan gak neng omah to.

(iya mbak, kan tidak di rumah.)

Ng : *iyo mestine neng hotel.*

(iya pastinya di hotel.)

Si : *lah yo hotel ndi mbak biasane? ojo ngomong neng “99”.*

(lah hotel mana mbak biasanya? Jangan bilang di “99”)

Ng : *kok ruh awakmu? iyo mbuh ya aku pokok wes mancep neng “99” yowes.*

(kok kamu tahu? Iya tidak tahu aku yang pasti sudah tetap di “99” ya sudah.)

Si : *alah lak “99” kan ancene wes terkenal hotel gawe ngonowi. Neng “99” tok?*

Gak tau neng hotel liyo?

(alah kalau “99” kan memang sudah terkenal hotel untuk seperti itu. Di “99” saja? Tidak pernah di hotel lain?)

Ng : *ora, wedi ape pindah hotel liyo, soale neng kono wes penak. Masio neng daerah
kene akeh hotel tapi mbuh wes neng kono ae pokok e. Asline enek seng luwih
murah tur penak jare pelangganku ora model hotel tapi koyok kosan jenenge
“kampung baru” neng daerah klenteng kono tapi aku gung tau njajal wedi.*

(tidak, takut saja mahu pindah hotel lain, karena disana sudah enak. Meskipun di daerah sini banyak hotel tapi tidak tahu sudah yang pasti disana saja. Sebenarnya ada yang lebih murah juga enak kata pelangganku bukan model hotel tapi seperti kosan namanya “kampung baru” di daerah klenteng sana tapi aku belum pernah nyoba takut.)

Si : *wedi grebekan to mbak?*

(takut grebekan mbak?)

Ng : *yo iyo sin, lak kenek grebek piye terus.*

(iya sin, kalau tergena grebek terus bagaimana?)

Si : *emange lak neng “99” wes pasti gak enek grebekan mbak?*

(memangnya kalau di “99” sudah pasti tidak ada grebekan mbak?)

Ng : *dijamin aman neng kono.*

(dijamin aman disana.)

Si : *kok iso mbak?*

(kok bisa mbak?)

Ng : *iyo enek wes pokok neng kono dijamin aman.*

(iya ada yang pasti disana di jamin aman.)

Si : *neng hotel tok mbak ngonowi mbak, gak tau enek seng ngejak neng tempat-tempat wisata?*

(di hotel saja mbak seperti itu, idak pernah ada yang mengajak ke tempat-tempat wisata?)

Ng : *yo enek ae seng ngejak ndek nggon wisata ngonowi, tapi yo gak mesti gelem. pas gak dino prei gelem ae soale sepi, bedoneh pas preinan angel golek nggon.*

(ya ada saja yang mengajak ke tempat wisata seperti itu, tapi ya tidak pasti mahu. Waktu buk n hari libur saja karena sepi, beda lgi saat liburan susah cari tempat.)

Si : *nah lak neng hotel kan kemungkinan ketemu wong seng di kenal kan kecil yo mbak, lha lak neng wisata kan iso ae ketemu wong-wong seng dikenal piye terus?*

(nah kalau dihotel kan kemungkinan bertemu orang yang dikenal kecil kan ya mbak, lha kalau di tempat wisata kan bisa saja bertemu dengan orang-orang yang dikenal bagaimana terus?)

Nama: Mas Vero (nama samaran)

Umur: 35 tahun

Si : *piye mas, kok iso ngongkon kerjo koyok ngono lo.*

(bagaimana mas, kok bisa menyuruh kerja seerti itu.)

Mg : *ngene lo yo mergo ekonomi, kerjoku kan yo mek dadi tukang kebone waterpark, bojoku yo mek neng omah, gak kerjo soale gak duwe keahlian opo-opo. Kuwi ora cukup digawe bendino, opomaneh lak pas akeh buwuhan yo nambah akeh utang pisan. Padahal lak bengi aku yowes nyambi dadi tukang parkir neng Semar.*

(begini ya karena ekonomi, kerjaku kan hanya jadi tukang kebun Waterpark, istriku juga hanya dirumah, tidak bekerja karena tidak memiliki keahlian apa-apa. Itu tidak cukup untuk biaya sehari-hari, apalagi saat banyak undangan ya nambah lagi hutang lagi. Padahal kalau malam aku juga sampingan jadi tukang parkir di Semar.)

Si : *tapi mbak Sarah kan tau ewang-ewang neng omahe bu lurah jarene gak oleh.*

(tapi kan mbak Sarah pernah bantu-bantu di rumahnya bu lurah katanya tidak boleh.)

Mg : *iyo ngisin-ngisini ae mosok dadi babu, timbang dadi babu karuan kerjo ngonowi.*

(iya memalukan saja masa jadi pembantu, daripada jadi pembantu lebih baik kerja seperti itu.)

Si : *lah kok malah karuan kerjo ngene iki piye to mas, opo yo gak malah mending dadi pembantu kan masio ngono halal.*

(lah kok malah tidak karuan kerja seperti ini bagaimana mas, apa ya tidak lebih baik jadi pembantu kan meskipun seerti itu halal.)

Mg : *alah wes jaman saiki gak usah mikiri ngonowi. Penting cepet oleh duwek akeh.*

(alah jaman sekarang sekarang tidak perlu memikirkan seperti itu. Yang penting cepat dapat uang banyak.)

Si : *lah yo awale lo kok iso kepikiran iki piye mas?*

(lah ya awalnya kok bisa kepikiran ini bagaimana mas?)

Mg : *ben bengi nguwasi bocah-bocah seng kerjo neng Semar kok penak men olehe duwek, dadi kepikiran bojoku tak kongkon kerjo ngono pisan. Lumayan kerjo enteng, me pirang jam wes oleh atusan.*

(setiap melihat anak-anak yang kerja di Semar kok enk daat uangnya, jadi kepikiran istriku aku suruh kerja seperti itu juga. Lumayan kerja enteng, hanya beberapa jam sudah dapat ratusan.)

Si : *ealah, berarti cah-cah seng neng Semar iki ngono kabeh ya mas.*

(ealah, berarti anak-anak yang di Semar ini seperti itu semua ya mas.)

Mg : *masio to gak kabeh bocah “digawe” tapi saktik-saktik o yo panggah kenek cemolan.*

(walaupun tidak semua anak-anak “dipakai” tapi sedikit-sedikit tetap dapat colekan.)

Si : *yo podo ae mas wi jenenge, wong di cemol tok ngono oleh duwek to?*

(ya sama saja mas itu namanya, di colek saja seerti itu dapat uang?)

Mg : *i yo to, lak gak oleh duwek opo yo gelem dicemol.*

(iya, kalau tidak dapat uang apa ya mahu docolek.)

Si : *tapi mosok yo kudu dicemol sek lagek oleh duwek mbak, lak gak dicemol gak oleh duwek ngono?*

(tapi masa ya harus dicolek dulu baru daat uang mbak, kalau tidak dicolek tidak dapat uang begitu?)

Mg : *yo panggah oleh duwek, tapi hasile ngonowi kan tambahane.*

(ya tetap dapat uang, tapi hasilnya seperti itu kan tambahan.)

Si : *kan sampean seng ngongkon kerjo ngonowi mas, terus sampean ngetutno, ngawal mbak Sarah nengndi-ndi ngono opo piye?*

(kan kamu yang menyuruh kerja seperti itu mas, terus kamu mengantar, mengawal mbak Sarah kemana-mana atau bagaimana?)

Mg : *alah, yo gak. nyapo kok ditutne barang ben budal dewe.bi*

(alah, ya tidak. Kenapa kok diantar biar berangkat sendiri.)

Si : *terus bar ngongkon kerjo ngonowi wes terus cul ngono mas?*

(terus setelah menyuruh kerja seerti itu sudah dilepas begitu mas?)

Mg : *yo gak, aku yo panggah ngewangi.*

(ya tidak, aku tetap membantu.)

Si : *lah ngewangi piye wong gak ngetutno ngono.*

(lah membantu bagaimana kan tidak mengantar.)

Mg : *loh loh masamu wong-wonge wi ko sopo, wong kuwi aku seng golekno.*

(loh loh kamu kira orang-orangya itu dari siapa, orangnya itu aku yang mencarikan.)

Si : *wong pelanggan wi mas?*

(orang pelanggan itu mas?)

Mg : *he'eh*

(iya.)

Si : *beeh lah kok malah sampean seng golekno, opo mbak Sarah gak iso golek dewe?*

(beeh lak kok malah kamu yang mencarikan, apa mbak Sarah tidak bisa mencari sendiri?)

Mg : *iso tapi olehe mesti gak tepak, jarang seng duwek e akeh. Angger petuk wong nengndi lak kenek dipepet saktik ngono iyo ae, gak delok-delok. Padal wes tak penging tapi yo panggah ae.*

(bisa tapi daatnya pasti tidak benar, jarang yang uangnya banyak. Siapa saja, orang dimana kalau bisa dipepet sedikit iya saja, tidak melihat-lihat. Padahal sudah di larang tapi masih tetap saja.)

Si : *mosok wong lagek petuk wes langsung ae mas?*

(masa iya baru ketemu sudah langsung saja mas.)

Mg : *lak langsung ngono yo gak jarene, paling yo mek dolan nengndi.*

(kalau langsung seperti itu katanya tidak, paling ya hanya main kemana.)

Si : *terus sampean olehe pelanggan teko ndi mas?*

(terus kamu dapat pelanggan darimana mas?)

Mg : *yo bolo-bolo adoh seng gak ruh bojoku kuwi.*

(ya teman-teman jauh yang tidak tahu itu istriku.)

Si : *ngertine sampean lak kuwi seneng wong wedok seng ngonowi piye?*

(tahunya kamu kalau itu suka perempuan yang seperti itu bagaimana?)

Mg : *kulinone ket biyen pas aku jek kerjo neng Suroboyo akeh bolo-bolo seng golek wedok an tapi yo pinggiran seng murah-murah. Terus saiki aku kan lak awan dadi tukang kebon, bengi neng Semar, kenalan wes akeh dadi penak lak ape golekne wong. Kadang malah gak usah golek wonge moro dewe, yo neng nggon kerjoku, yo telpon aku golek wedok an.*

(kebiasaannya dari dulu saat aku masih kerja di Surabaya banyak teman-teman yang mencari perempuan tapi ya pinggiran yang murah-murah. Terus sekarang aku kan kalau siang jadi tukang kebun, malam di Semar, kenalan sudah banyak jadi mudah kalau mahu mencarikan orang. Kadang malah tidak usah mencari orang datang sendiri, ya di tempat kerjaku, ya telepon aku cari perempuan.)

Si : *lah terus carane nawani piye mas?*

(lah terus caranya menawari bagaimana mas?)

Mg : *lak wes ngono tak kei ae nomere bojoku, tapi aku gak omong lak kuwi bojoku. Tapi yo tau koncoku plek kan wes ruh bojoku, kadang tak tawani yo gelem. pokok bojo gelem, rego cocok yo dibudalno wes.*

(kalau sudah seperti itu saya kasih nomornya istriku, tapi tidak bicara kalau itu istriku. Tapi juga ernah teman dekatku kan sudah tahu istriku, kadang aku menawari juga mahu. Yang penting istri mahu, harga cocok ya berangkat sudah.)

Si : *terus ngonowi sampean delok bojone sampean karo wong liyo ngonowi piye mas, gak enek roso piye-piye ngono?*

(terus seperti itu kamu lihat istrimu dengan orang lain seperti itu bagaimana mas, gak ada perasaan yang bagaimana gitu?)

Mg : *yo asline iki enek, kadang iki yo nelongso tapi piye neh. gak popo sementara ngene sek seng penting iso koyok wong-wong.*

(ya sebenarnya ini banyak, kadang ini juga nelangsa tapi bagaimana lagi. Tidak apa-apa sementara begini dulu yang penting bisa seperti orang-orang.)

Si : *lah sampean opo gak tau nglakoni ngonowi karo bojone sampean?*

(lah kamu apa tidak pernah melakukan seperti itu dengan istri kamu?)

Mg : *yo piye jenenge bojo yo panggah ae lak nglakoni ngono.*

(ya bagaimana namanya istri tetap saja kalau melakukan itu.)

Si : *pas ngonowi opo gak kepikiran iki wes karo koncone sampean, karo wong kae, kae.*

(saat seperti itu apa tidak kepikiran ini sudah dengan teman kamu, dengan orang itu, itu.)

Mg : *seng penting enak wes gak mikir tekan kono, sak bare kuwi lagek kroso.*

(yang penting enak sudah tidak mikir sampai sana, setelah itu baru terasa.)

Si : *tak kiro lak gak enek roso seng piye-piye mas. Eh lha iki meng sampean opo gak kerjo kok yahmene neng omah.*

(saya kira kalau tidak ada rasa yang bagaimana mas. Eh lha ini tadi kamu apa tidak kerja kok jam segini di rumah.)

Mg : *aku kerjo budal isuk resik-resik, lak awan ngeneki muleh mangan neng omah, ngopeni pitik trus engko sore balek neh resik-resik sisone wong-wong.*

(aku kerja berangkat pagi bersih-bersih, kalau siang seperti ini pulang makan di rumah, mengurus ayam terus nanti kembali lagi bersih-bersih sisa orang-orang.)

Si : *santai brarti kerjone.*

(santai berarti kerjanya.)

Mg : *yo pancen kuwi seng tak golek i, kerjo seng santai, gak pati ngoyo.*

(ya memang itu yang aku cari, kerja yang santai, tidak terlalu ngoyo.)

Si : *yowes mas, tutukno. Suwun ya.*

(yasudah mas, lanjutkan. Terimakasih ya.)

Mg : *wes ngono tok to?*

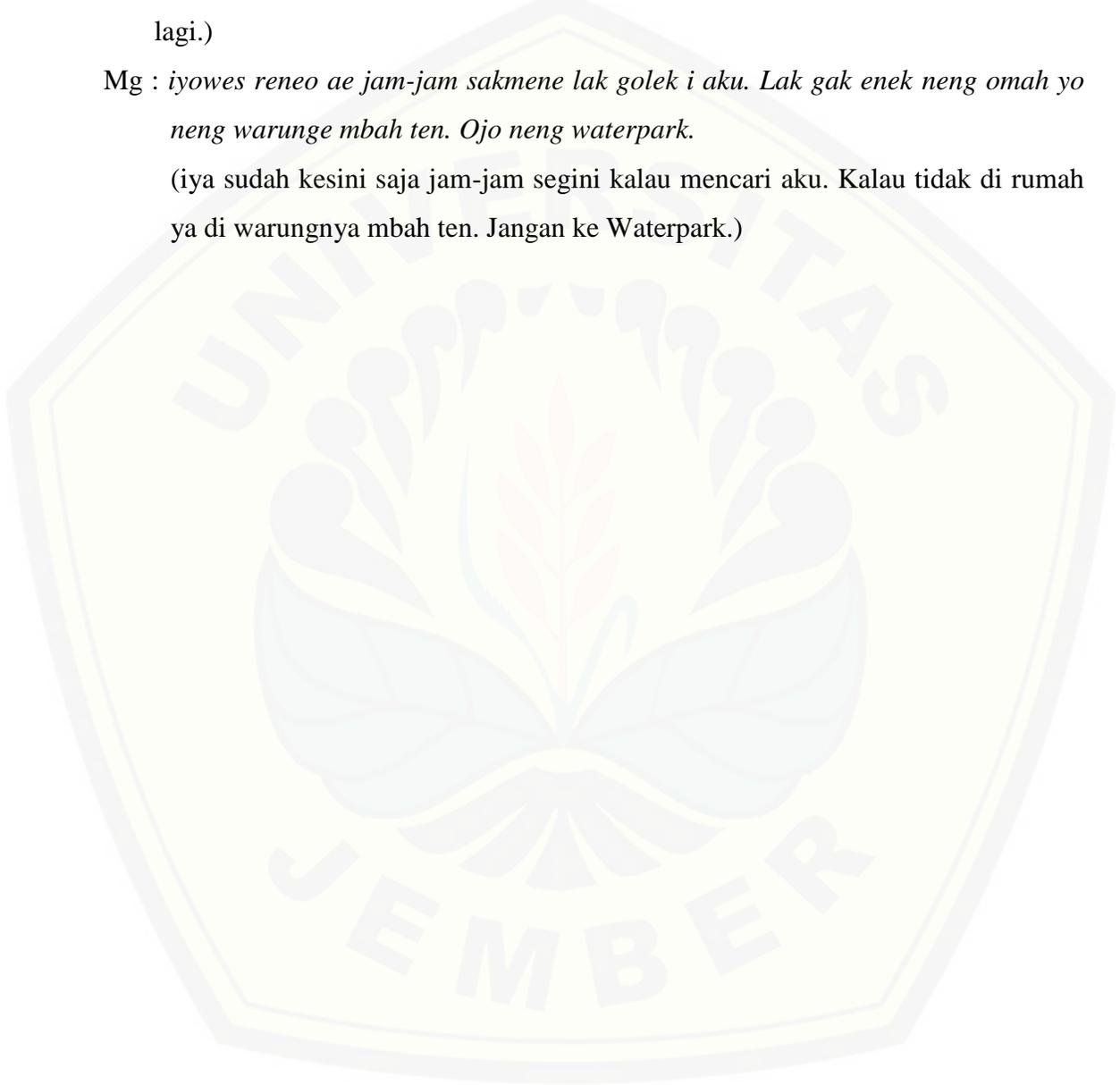
(sudah hanya seperti itu?)

Si : *yo cukup iki sek mas, lak aku butuh kurang-kurang opo aku tak neng sampean neh.*

(iya cukup ini dulu mas, kalau aku butuh kurang-kurang apa aku tak ke kamu lagi.)

Mg : *iyowes reneo ae jam-jam sakmene lak golek i aku. Lak gak enek neng omah yo neng warunge mbah ten. Ojo neng waterpark.*

(iya sudah kesini saja jam-jam segini kalau mencari aku. Kalau tidak di rumah ya di warungnya mbah ten. Jangan ke Waterpark.)



Nama : Andi (nama samaran)

Umur : 54 tahun

Si : *nopo mboten jenengan larang lek?*

(apa tidak anda larang lek?)

M : *wes kesel, kok tiwas bendino padu ae sampek gak penak karo tonggo. Karepku ki yo wes menengo neng omah gak usah kerjo tapi yo panggah ae. Sak urunge iki wi lak ngreditno barang. Gak popo sakjane soale wong-wong jupuk e barang neng omah. Gak senengku ki lak wes wayahe narik i, mubeng ae ket isuk sampek beduk neh ngko bar beduk yo mubeng sampek sore.*

(sudah capek, kok setiap hari bertengkar saja sampai tidak enak dengan tetangga.

Keinginanku itu sudah diam saja di rumah tidak usah kerja tapi tetap saja.

Sebelum ini itu kan mengkreditkan barang. Tidak apa-apa sebenarnya karena orang-orang mengambil barang di rumah. Yang tidak aku suka ini kalau sudah waktunya narik, muter saja dari pagi sampai siang nanti setelah dhuhur juga muter sampai sore.)

Si : *ngoten niku nopo mboten masak kok ngantos siang, ngantos sonten.*

(seperti itu apa tidak masak kok sampai siang.)

M : *yo ogak paleng ngonowi adang tok, lawuhe karo jangane tuku. Dadi lak saiki koyok ngene yowes gak kaget aku.*

(tidak paling itu cuma masak nasi saja, lauk dan sayurinya beli. Jadi kalau sekarang seperti ini ya sudah terbiasa.)

Si : *ngantos sak niki ngoten nggeh lek?*

(sampai sekarang seperti itu lek?)

M : *he'eh opo neh saiki wes tambah budal isuk muleh sore, aku lak mangan neng warung wes gak tau mangan neng omah.*

(iya apa lagi sekarang berangkat pagi pulang sore, aku kalau makan di warung sudah tidak pernah makan di rumah.)

Si : *yugane jenengan seng alit niku dos pundi?*

(anak anda yang kecil itu bagaimana?)

M : *lak kuwi pokok dikei duwek wes njajan dewe, gak pati dipikir karo mak e wes kuwi.*

(kalau itu yang penting dikasih uang sudah jajan srendiri, tidak terlalu dipikir sama ibunya itu.)

Si: *terose jenengan madosne pelanggan, kok saget ngoten?*

(katanya anda mencarikan pelanggan, kok bisa seperti itu?)

M : *kuwio yo karepe kono, mergo aku gelek cangkruk nengndi-ndi dadi akeh kenalan.*

Pokok di iyonu ae lak wes.

(itu saja juga keinginannya, karena aku sering nongkrong dimana-mana jadi banyak kenalan. Di iyakan saja sudah.)

Si : *ngoten niku dos pundi lak madosne kenalan? Nopo nggeh moro-moro ditawani nopo dos pundi?*

(seperti itu bagaimana kalau mencarikan kenalan? Apa tiba-tiba ditawari atau bagaimana?)

M : *akeh-akeh ae golek konco lak wes akeh konco, akeh kenalan lak petuk cangkruk nengndi omong-omongan biasane enek seng omongne wedok an. Lak wes ngono tak dudui potone bojoku karo regone pisan lak gelem, dadi ora atek basa-basi. Penak-penak an ae, seng penting akeh konco mesti akeh pelanggan.*

(banyak-banyak saja cari teman kalau sudah banyak teman, banyak kenalan kalau ketemu nongkrong dimana ngobrol biasanya kan ada yang membicarakan perempuan. Kalau sudah seperti itu aku kasih tahu fotonya istriku dan harganya sekalian kalau mahu, jadi tidak erlu basa-basi. Yang mudah-mudah saja, yang enting banyak teman pasti banyak pelanggan.)

Si : *ngoten niku dos pundi rasane nawakno bojo?*

(seperti itu bagaimana rasanya menawarkan istri?)

M : *yowes gak enek roso piye-piye wong aku iki yo wes gak koyok wong mbojo.*

(yasudah tidak ada rasa yang bagaimana aku ini juga sudah tidak seperti suami istri.)

S : tapi nganu nggeh taseh bertahan lek.

(tapi masih bertahan lek.)

M : piye enek cah-cah seng diaboti.diberat

(ada anak-anak yang diberatkan.)

S : jenengan biasane cangkruk ten pundi lek? Kok angsal tiyang-tiyang ngoten niku.

(anda biasanya nongkrong dimana lek? Kok bisa dat orang-orang seperti itu.)

M : aku biasane neng warung-warung delok wong adu jago, yo lak enek tontonan nengndi ngonowi tak tekani cangkruk neng warung-warunge.

(aku biasanya di warung-warung melihat orang sabung ayam. Kalau ada acara dimana aku datang nongkrongdi warung-warungnya.)

S : ngoten niku niat ningali tontonane nopo pancine nyangkruk pados pelanggan?

(seperti itu berniat melihat pertunjukan atau memang nongkrong cari pelanggan?)

Nama : Cak Udin (nama samaran)

Umur : 36 tahun

T : *iyo ndisek wi ngono, saiki yo langganane seng teko Happy kae seng jek manggil.*

(iya dulu begitu, sekarang pelanggannya yang dari Happy dulu yang masih manggil.)

Si : *biasane piye?*

(biasanya bagaimana?)

T : *yo delok-delok, lak pas aku seng ngolehne wong yo tak semayani tak kongkon awan. Ben bengi oleh duwek pisan teko wong-wong seng neng Happy. Tapi lak olehku kuwi mepeng jaluk bengi yo piye neh gak popo, bengi prei sek neng Happy. Wong bayarane neng Happy karo teko wong olehku yo akeh seng teko wong olehku.*

(ya lihat-lihat, kalau saataku yang dapat orang ya janji aku nyuruh siang. Agar malam dapat uang juga dari orang-orang yang di Happy. Tapi kalau dapatku tetap minta malam ya bagaimana lagi tidak apa-apa, malam libur dulu di Happy. Gajinya di Happy dengan dari orang yang aku dapat juga banyak dari orang yang aku dapat.)

Si : *tapi saiki lak yo bedo to lek.*

(tapi sekarang kan beda lek.)

T : *lak saiki kapan ae yo iyo wong wes gak neng Happy.*

(kalau sekarang kapan saja iya saja kan sudah tidak bekerja di Happy.)

Si : *enek ya sampek pesen-pesen barang. Biasane podo pesen berapa hari sebelumnya lek?*

(ada ya sampai pesan-pesan juga. Biasanya pesan beberapa hari sebelumnya lek?)

T : *piro ya, pokok lak dino kemis karo jum'at wes akeh sms, telpon pesen gawe dino sabtu opo minggu. Soale biasane lak dino sabtu opo minggu kuwi royok an gole rewang yo itung-itung dino prei.*

(berapa ya, yang pasti hari Kamis dan Jum'at sudah banyak sms, telepon pesan untuk hari Sabtu atau Minggu. Karena biasanya hari Sabtu atau Minggu itu rebutan ya hitung-hitung hari libur.)



Nama : Gigih (nama samaran)

Umur : 34 tahun

Si : *opo biasane yo pancen gawene neng Semar mas?*

(apa biasanya juga sering ke Semar mas?)

J : *iyo, nengndi neh lak gak neng Semar.*

(iya, kemana lagi kalau bukan ke Semar.)

Si : *neng Happy kan yo nggon ngonowi to mas.*

(di Happy kan juga tempat seperti itu mas.)

J : *iyo tapi disek aku gak tau neng Happy, soale kan Happy terkenal gone bos-bos.*

(iya tapi dulu aku tidak pernah ke Happy, karena Happy terkenal tempatnya bos-bos.)

Si : *lha terus gak tau neng Happy, Semar yo itungane lagek buka. Sak durunge nengndi mas lak pengen cangkruk ngombe-ngombe.*

(lha terus tidak pernah ke Happy, Semar juga hitungannya baru buka. Sebelumnya dimana mas kalau pengen nongkrong minum-minum.)

J : *paling ndisek aku lak pengen cangkrruk yo neng warung-warung biasa. La lak pas pengen ngombe yo ngejak cah nom-nom tuku trus ndang diombe nengndi gono. Ora tau neng nggon koyok ngono.*

(paling dulu aku kalau pengen nongkrong ya ke Warung-warung biasa. La kalau saat pengen minum ya mengajak anak muda-muda beli terus diminum dimana gitu. Tidak pernah di tempat seperti itu.)

Si : *mosok blas gak tau mas?*

(masa tidak pernah sama sekali mas.)

J : *yo tapi sak joke Happy sepi terus meh bangkrut akhire rego-rego seng neng kono dimudukne. Terus enek kabar pisan lak neng kono malah penak yo sak joke kuwi aku gelek rono. opo maneh saiki enek Semar seng luweh penak gone timbang Happy, pelayiyine yo luwih jos.*

(iya tapi semenjak Happy sepi terus hampir bangkrut akhirnya harga-harga yang di sana diturunkan. Terus ada kabar juga kalau disana malah enak ya sejak itu aku sering kesana. Apa lagi sekarang ada Semar yang lebih enak tempatnya daripada Happy, pelayiyannya juga lebih bagus.)

Si : *luwih jos piye mas?*

(lebih baik gimana mas?)

J : *pegawaine ngrewangi gak pilih-pilih, lak neng Happy lak wonge gak ketok sugih ngonowi wes dianggurno masio piye yo di nengno.*

(pegawainya menemani tidak pilih-pilih, kalau di Happy kalau orangnya tidak terlihat kaya sudah dibiarkan bagaimanapun ya didiamkan.)

Nama : Sila (nama samaran)

Umur : 27 tahun

Si : *ngono nyapo ndisek kok yo nglamar neg kono mbak?*

(kenapa dulu melamar disitu.)

N : *ora ruh lak tibak e nggon plus-plus sin.*

(tidak tahu sin ternyata tempat plus-plus.)

Si : *lah neng PJ wi isine piye mbak? Opo tempat ngonowi tok opo piye? Opo koyok neng Happy kan enek dino tertentu seng mesti enek karaokeane opo yo ancen bendino ngonowi?*

(lah di PJ itu isinya bagaimana mbak? Apa tempat seperti itu atau bagaimana? Atau seperti di Happy kan ada hari tertentu yang pasti ada karaokenya atau ya memang setiap hari seperti itu?)

N : *neng PJ lak dino sabtu karo minggu lak awan enek nyanyi-nyanyine, gak Cuma bengi tok. Lak pas dino-dino biasa enek nyanyi-nyanyine cuma bengi tok, awane gak enek. Kuwi ae yogak bendino, cuma dino Rabu, Jum'at, Sabtu karo Minggu.*

(di PJ kalau hari sabtu dan minggu kalau siang ada nyanyi-nyanyinya, tidak hanya malam saja, siangnya tidak ada. Itu saja juga tidak setiap hari, hanya hari Rabu, Jum'at, Sabtu dan Minggu.)

Si : *ngonowi to, bedo-bedo berarti ya mbak.*

(seperti itu, beda-beda berarti ya mbak.)

N : *iyo sin, bedo.*

(iya sin, beda.)